

**DINAMIKA HIDUP RELIGIUS
DALAM NOVEL ROMO RAHADI KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA
SUATU TINJAUAN SEMIOTIK**



Oleh :

V. Henny Rustiyati

NIM : 86314079

NIRM : 86 5027440066

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1990**

**DINAMIKA HIDUP RELIGIUS
DALAM NOVEL ROMO RAHADI KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA
SUATU TINJAUAN SEMIOTIK**

S K R I P S I

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia**

Oleh :

V. Henny Rustiyati

NIM : 86314079

NIRM : 86 5027440066

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1990**

S k r i p s i

Dinamika Hidup Religius
Dalam Novel Romo Rahadi Karya Y.B.Mangunwijaya
Suatu Tinjauan Semiotik

Oleh

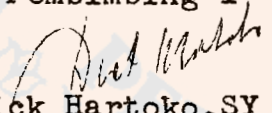
V. Henny Rustiyati

NIM: 86314079

NIRM: 865027440066

telah disetujui oleh:

Pembimbing I


Dick Hartoko, SY

tanggal 21 April 1990

Pembimbing II


Drs. F.X. Santosa, M.S.

tanggal 21 April 1990

S K R I P S I

DINAMIKA HIDUP RELIGIUS
DALAM NOVEL ROMO RAHADI KARYA Y.B.MANGUNWIJAYA
SUATU TINJAUAN SEMIOTIK

yang dipersiapkan dan disusun oleh

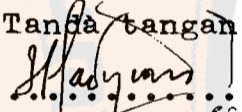
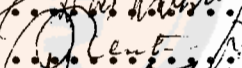
V. Henny Rustiyati

NIM: 86314079

NIRM: 865027440066

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 2 Mei 1990
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

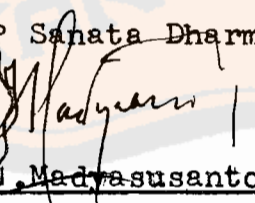
	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	Drs. J.Madyasusanto, SY	
Sekretaris	Drs. P. Haryanto	
Anggota	Dick Hartoko, SY	
Anggota	Drs.F.X.Santosa, M.S.	
Anggota	DR. Alex Sudewa	

Yogyakarta, 17 Juli 1990.

Rektorat Pendidikan Bahasa Dan Seni

IKIP Sanata Dharma




Drs. J. Madyasusanto, SY

Dekan



" Ada jejak tanpa bekas
Dari langit-langit yang jauh
Burung-burung angsa liar
yang membentuk huruf V
terbang dengan percaya,
Begitupun kita dalam
iman
mengangkat mata kita
pada Allah!"
(Agnes Wonson)

KATA PENGANTAR

Peneliti memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan atas anugerah yang dilimpahkan-Nya, bahwa akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan pada waktunya. Namun untuk dapat menyelesaikan penelitian yang sederhana ini, peneliti banyak berhutang budi kepada banyak pihak. Sehubungan dengan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Rm. Dick Hartoko,SY, selaku pembimbing pertama, yang telah dengan sabar dan tekun memberikan perhatian dalam mengikuti proses penelitian ini, sekaligus memberikan kemerdekaan penuh kepada peneliti untuk melakukan penjelajahan kemungkinan terhadap penelitian ini.
2. Bapak Drs. F.X. Santosa,MS, selaku pembimbing kedua, yang tidak henti-hentinya memberikan pengarahan, nasihat, saran dan dorongan dalam penelitian ini.
3. Bapak Drs. C. Bakdi Soemanto,SU, yang sangat membantu peneliti dalam berkenalan dengan pendekatan semiotik sehingga peneliti berani mencobanya dalam penelitian ini.
4. Rm. P. Sugino,SCY, yang telah membantu peneliti berkenalan dengan studi Kepribadian Religius yang sangat relevan untuk melengkapi penelitian ini.

5. Masih banyak nama yang seharusnya disebut. Doa, perhatian dan uluran bantuan saudara sekalian akan terukir dalam hati peneliti dan semuanya dikembalikan kepada Tuhan Yang Maharahim, dengan harapan penuh agar saudara sekalian akan mendapat berkat berlimpah sesuai dengan kerahiman-Nya.

Hasil penelitian ini tentu saja masih jauh dari sempurna. Kritikan, saran, perbaikan, pengembangan dan penyempurnaan terhadap hal tersebut akan peneliti terima dengan tangan terbuka.

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1 ✓
1.2 Perumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Perumusan Variabel dan Pembatasan Istilah	3
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka	6
1.7 Metode Penelitian	9
1.8 Sistematika Laporan	9
BAB II. GAMBAR SAMPUL, KUTIPAN PEMBUKAAN, JUDUL DAN CORETAN GAMBAR	11
2.1 Pengantar	11
2.2 Gambar Sampul	12
2.3 Kutipan Pembukaan	16
2.4 Judul dan Coretan Gambar Pada Permulaan Bab	19

BAB III. DINAMIKA HIDUP RELIGIUS	36
3.1 Pengantar	36
3.2 Sinopsis	40
3.3 Konflik-konflik Batin Tokoh Rahadi	42
3.3.1 Konflik Batin Rahadi Dalam Melihat Potret Diri	42
3.3.2 Konflik Batin Rahadi Sebagai Penasihat. Rohani	44
3.3.3 Konflik Batin Rahadi Dalam Hidup Selibat ..	47
3.3.4 Konflik Batin Rahadi Dalam Persahabatan ...	52
3.3.5 Konflik Batin Rahadi Dalam Refleksi Diri ..	59
3.4 Aspek - aspek Pendukung Hidup Religius	65
3.4.1 Keluarga	67
3.4.2 Teman Sepanggilan	71
3.4.3 Lingkungan Masyarakat Katolik	72
BAB IV. KESIMPULAN	74
DAFTAR PUSTAKA	76

ABSTRAK

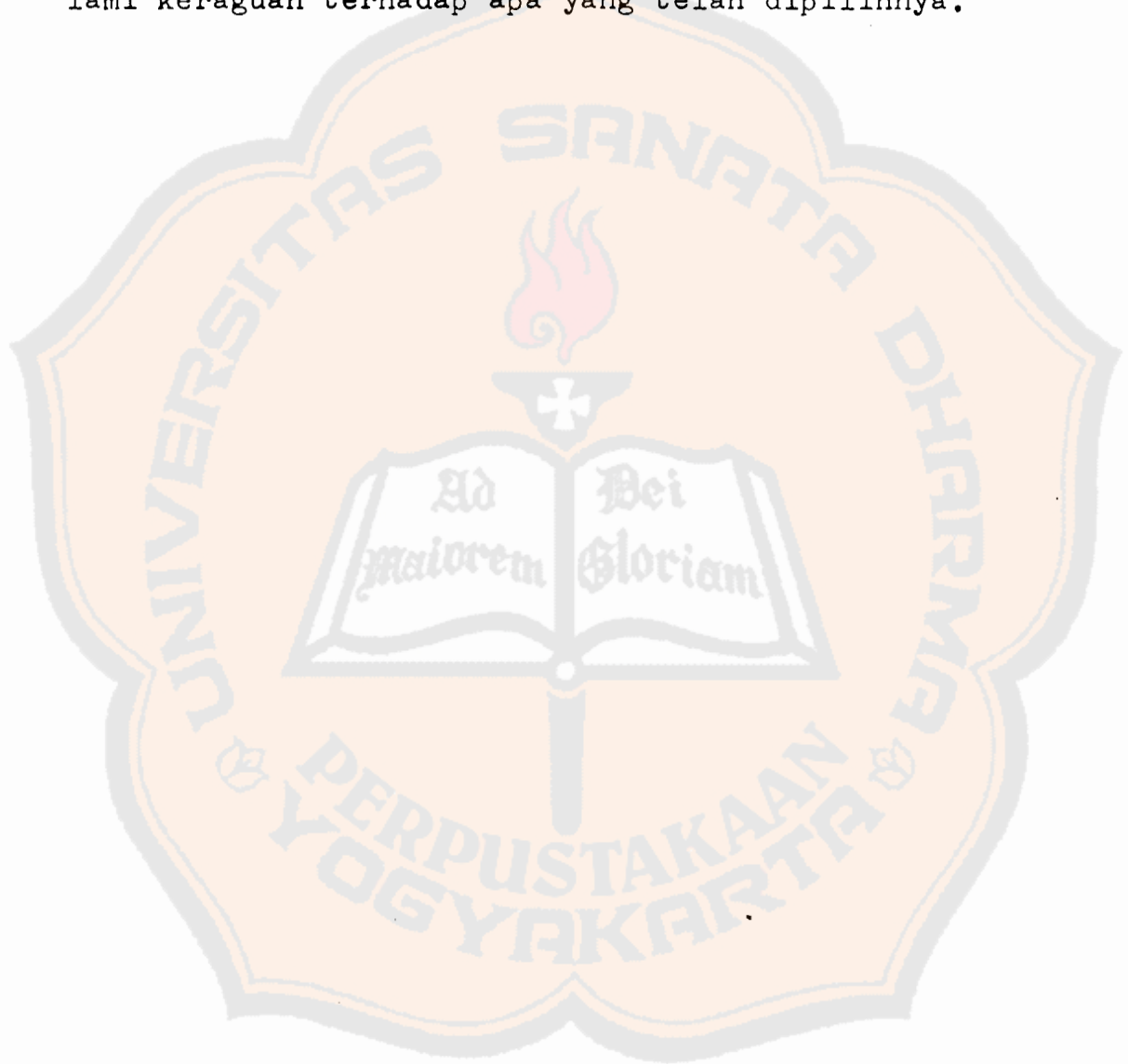
Novel Romo Rahadi merupakan novel yang menampilkan masalah manusia yang mempertanyakan makna kesetiaan terhadap apa yang pernah dipilihnya. Tokoh protagonis dalam novel tersebut adalah seorang imam katolik. Dalam perjalanan hidupnya sebagai imam yang hidup tidak berkeluarga tokoh Rahadi pada saat tertentu mengalami keraguan atas pilihannya. Perjalanan tokoh Rahadi dalam meniti panggilannya sebagai imam ternyata tidak selalu berjalan mulus. Hidup sebagai religius tokoh Rahadi mempunyai dinamika tersendiri. Salah satu unsur dinamika hidup religius yang dialami oleh tokoh Rahadi adalah munculnya konflik batin yang disebabkan dialektika dasar, ialah pergulatan antara aku "ideal" dan aku "real" di dalam usahanya untuk memperjuangkan nilai-nilai selibat.

Unsur lain yang terdapat dalam dinamika hidup religius adalah aspek-aspek pendukung hidup religius tokoh Rahadi. Aspek-aspek pendukung hidup religius adalah unsur yang berasal dari luar diri tokoh utama yang membantu memberikan dukungan agar tokoh utama tersebut setia terhadap panggilannya. Peneguhan dari luar diri tokoh utama disebabkan rasa keterlibatan dan tanggungjawab dari sesama yang menjunjung tinggi terhadap jabatan imamat atau religius tokoh Rahadi.

Pendekatan yang dipakai untuk melihat dinamika hidup religius dalam novel Romo Rahadi adalah pendekatan semiotik. Semiotik yang menganalisis sistem tanda teks Romo Rahadi. Pemberian makna semiotik pada gambar sampul, judul dan sketsa setiap permulaan bab merupakan batu loncatan bagi pembaca untuk dapat memahami dinamika hidup religius tokoh utama novel tersebut; dan untuk menggalikan intensitas konflik dan aspek-aspek pendukung hidup religius tokoh utamanya perlu bantuan dari psiko-spiritual.

Meskipun novel ini bercerita tentang kehidupan seorang rohaniwan, namun bermanfaat pula bagi kehidupan ma-

nusia secara umum. Setiap manusia dalam perjalanan hidupnya dapat mengalami apa yang dialami oleh tokoh Rahadi karena novel ini sebenarnya merupakan realisasi dari kutipan pembukaan yang berbunyi; keragu-raguan adalah sebhentuk penghormatan kepada kebenaran," yang berarti setiap orang yang mulai serius dengan hidupnya suatu saat akan mengalami keraguan terhadap apa yang telah dipilihnya.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Novel Romo Rahadi (1981) karya Y. Wastu Wijaya atau novel Romo Rahadi (1986) karya Y.B. Mangunwijaya pada dasarnya sama dengan karya sastra yang lain yaitu berisi persoalan hidup manusia. Namun dibandingkan dengan karyanya yang lain seperti: Burung-burung Manyar (1981), Roro Mendut (1983), Genduk Duku (1987) dan Lusi Lindri (1987), ternyata novel Romo Rahadi merupakan karya Mangunwijaya yang mengandung warna khusus.

Warna khusus tersebut disebabkan oleh pengarang yang kebetulan juga seorang imam katolik mencoba menampilkan suatu realitas baru dalam bentuk karya sastra Indonesia dengan tokoh protagonisnya seorang imam katolik. Pengarang menawarkan kepada pembaca suatu cakrawala baru lewat karya fiksi tentang kenyataan hidup religius yang hadir dalam bentuk hidup selibat sebagai imam katolik. Hal ini jarang dijamah oleh pengarang Indonesia yang lain.

Kenyataan hidup religius tokoh protagonis dalam novel Romo Rahadi mempunyai dinamikanya tersendiri. Dinamika hidup religius tokoh protagonis yang kebetulan seorang imam yang seluruh hidupnya diabdikan kepada Tuhan dan pelayanan kemanusiaan dilukiskan dalam tantangan serta perjuangan, jatuh bangun, keraguan akan pilihan hidup atau panggilan hidup, hari kabut dan ceria to -

koh tersebut.

Selain itu novel Romo Rahadi sebagai karya fiksi, yang sarat akan bermacam tanda yang berupa coretan gambar, lampiran peta serta ungkapan maupun kehadiran tokoh lain yang dapat mempertajam konflik batin tokoh protagonisnya, perlu didekati dengan teori sastra yang dapat mendukungnya. Sebagai pilihan, penelitian ini akan menempuh pendekatan semiotik untuk mewujudkan novel Romo Rahadi sebagai karya yang bermakna utuh.

Pendekatan semiotik yang mengacu pada sistem tanda memberi peluang bagi peneliti untuk menangkap informasi dalam proses komunikasi dengan teks sastra. Pendekatan semiotik yang merupakan sarana yang dipakai untuk menangkap isarat kode dalam teks sastra akan memungkinkan peneliti menangkap makna keseluruhan novel Romo Rahadi secara utuh. Pendekatan semiotik terhadap novel ini ternyata sampai saat penelitian ini dilakukan belum ada yang menerapkannya dalam penelitian sastra di Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah " Konflik batin bagaimanakah yang dialami oleh tokoh protagonis dalam novel Romo Rahadi ?

Di samping itu masalah itu terkait juga masalah lain yang tidak kalah penting yang dialami tokoh protagonis ketika mulai ragu-ragu terhadap pilihan hidupnya sebagai imam katolik yaitu " Aspek-aspek mana sajakah yang mendukung

hidup religius?"

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan di atas dengan cara memberi gambaran yang jelas tentang adanya pertentangan batin dalam dinamika hidup religius dalam novel Romo Rahadi karya Y.B. Mangunwijaya.

Dalam hidup religius dengan segala tantangan dan perjuangannya ternyata merupakan masalah lain yang erat hubungannya dengan masalah konflik batin yaitu mencari gambaran yang jelas tentang aspek-aspek yang mendukung hidup religius.

1.4 Perumusan Variabel dan Pembatasan Istilah

Variabel penelitian ini adalah dinamika hidup religius dalam novel Romo Rahadi (1986). Dengan dinamika hidup dimaksudkan berbagai kekuatan yang menunjukkan daya untuk menggerakkan seseorang. Melalui gerak tersebut tingkah laku seseorang menjadi lebih jelas (Rulla, 1986: 478).

Di dalam dinamika hidup religius terdapat dua gerak yang dominan yang terdapat dalam novel Romo Rahadi yaitu gerak yang berasal dari dalam berupa konflik batin dan gerak yang berasal dari luar yaitu aspek-aspek pendukung hidup religius. Dimaksud dengan pendukung

ialah hal-hal yang positif berperan dalam membantu seseorang dalam menghayati suatu bentuk hidup tertentu sebagai pilihan.

Dimaksudkan dengan konflik batin ialah keadaan penuh pertentangan yang terjadi pada saat seseorang didorong untuk bereaksi secara spontan dengan cara yang berbeda dan bahkan bertentangan (Rulla, 1971:108). Konflik batin terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan dan nilai-nilai khusus (Ibid:129).

Dimaksud dengan pendukung hidup religius adalah unsur luar yang memberikan peneguhan agar seseorang tetap setia pada pilihannya sebagai seorang religius. Hidup religius merupakan suatu kehidupan yang di dalamnya unsur religius merupakan unsur yang dominan. Dalam pengertian sangat umum hidup religius atau religiusitas dapat berarti keterbukaan sesuatu bagi alam transenden, bagi dunia nun sana, bagi "the ultimate reality" atau "sangkan paraning duma-di" (Dick Hartoko, 1989:1).

Lebih lanjut ada beberapa pengertian mengenai hidup religius, antara lain dari Y.B. Mangunwijaya. Religiusitas menurutnya adalah religiusitas yang praktis, manusiawi yang utuh, yakni kesadaran beramal, menolong orang lain. Religiusitas mengejawantah dalam sikap dan perilaku bela perasaan, yang lebih mendampingi daripada berkhotbah (Mangunwijaya, 1982:55).

Pengertian hidup religius secara khusus menurut ensiklopedi populer Gereja adalah suatu kehidupan para anggota ordo atau kongregasi (lembaga religius) yang

menjalankan nasihat-nasihat Injil dengan maksud untuk meneladani Kristus dan mengikuti jejak-Nya secara lebih dekat (P.A. Heuken CS,1975:116).

Hidup religius menuntut adanya cinta yang radikal. Ciri khas cinta radikal dalam hidup rohaniwan adalah cinta yang ditujukan secara langsung pada Tuhan dengan memberikan seluruh jiwa raga sebagai persembahan hidup selibat (Riddick,1987:87).

Berdasarkan pertimbangan dari beberapa pengertian mengenai hidup religius di atas maka pengertian hidup religius yang dimaksud dalam novel Romo Rahadi adalah suatu cara hidup sebagai imam melalui hidup selibat untuk dapat mengabdikan dirinya kepada Tuhan dan sesama dengan hati tak terbagi. Dalam kehidupannya sebagai religius, seorang imam menerima dan melaksanakan apa yang diperintahkan atau dianjurkan oleh pimpinan dalam lembaga religius.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan untuk lebih memahami novel Romo Rahadi dengan tinjauan semiotik yang menganalisa karya sastra lewat sistem tanda yang terdapat di dalam karya sastra.

Ada pula tujuan praktis yang tersangkut dalam penelitian ini ialah, memberi contoh memanfaatkan karya sastra untuk keperluan renungan rohani.

1.6 Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka

Novel Romo Rahadi karya Y.B. Mangunwijaya, yang terbit tahun 1981, baru mengalami satu kali cetak ulang tahun 1986. Sampai saat ini novel tersebut belum ada yang menggarapnya sebagai tanggapan atas karya tersebut secara ilmiah. Rahmanto dalam majalah Optimis edisi 22 Januari 1982, telah membuat resensi terhadap novel ini. Judul resensinya adalah " Itu Janda Berhati Mulia". Disebutkan bahwa bangunan utama dari novel tersebut adalah konflik batin dalam menghadapi kegagalan dan keraguan. Tokoh Rahadi sebagai imam muda mengalami persimpangan jalan. Ia dihadapkan pada pilihan terus membiara atau menikah. Ia ragu-ragu.

Dalam resensinya tersebut Rahmanto melakukan pendekatan struktural. Hal ini jelas sekali karena lapis objek dunia pengarang seperti plot, setting, penokohan secara sepintas kilas disoroti. Predikat untuk Rosi sebagai " janda ideal" jelas menunjukkan analisis penokohan.

Veven Sp Wardana dalam Basis nomer XXXIII - 9, menulis sistem tanda yang menyangkut kode bahasa dan budaya yang berlaku di dalam karya Y.B. Mangunwijaya Burung-burung Manyar (1981). Sorotan terhadap karya tersebut diberi judul " Perihal Bahasa dan Simbol dalam Roman Burung-burung Manyar karya Y.B. Mangunwijaya" (September, 1984). Ulasannya banyak menyebutkan adanya unsur intertekstualitas (yaitu adanya keterkaitan) dengan kisah salah satu bagian episode Mahabarata. Ulasan tersebut juga menunjukkan kekhasan bahasa yang dipakai dalam roman tersebut, ialah bahasa daerah

yang disesuaikan dengan latarnya dan bukan pengaruh dari bahasa ibu pengarangnya. Tokoh Teto dan Atik merupakan simbol dua budaya. Tokoh yang berdarah Indo dapat diidentifikasi sebagai "pertemuan dengan dunia Barat" yang merupakan alternatif pertama untuk memajukan bangsa. Sementara itu tokoh Atik merupakan proyeksi dari kondisi Indonesia saat pergerakan kebangkitan. Pendekatan yang dilakukan terhadap karya tersebut dapat disebut pendekatan semiotik.

Semiotik merupakan disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi sejauh hal ini terjadi dengan cara atau dalam bentuk tanda-tanda, berdasarkan sistem tanda (kode). Pengertian lebih lanjut tentang semiotik adalah sebagai berikut.

Konsep kunci semiotik didefinisikan oleh Nauta sebagai pengetahuan umum mengenai tanda. Konsep semacam itu oleh Charles Morris diberi istilah dengan "semiosis". Semiosis merupakan suatu proses tanda, yang berarti proses dimana sesuatu merupakan tanda untuk suatu atau beberapa organisme (Morris, 1955:353). Semiosis dapat dilihat sebagai proses tanda, yang dapat dilukiskan dalam artian semiotik sebagai suatu hubungan antara lima istilah:

$S(s, i, e, r, c)$

S digunakan untuk hubungan semiotik: s untuk tanda; i untuk interpreter; e untuk efek atau akibat (yaitu disposisi dalam i untuk bereaksi dalam suatu cara terhadap r menurut atau berdasarkan beberapa kondisi c karena s); r untuk referensi dan c untuk konteks atau kondisi.

Tidak ada informasi tanpa apa yang disebut " kendaraan informasi", yaitu pembawa informasi yang terdiri dari bahan fisik dimana informasi diwujudkan (diberi kode) oleh interpreter. Tingkat sampai dimana sesuatu merupakan informasi atau pembawa informasi, dan tingkat dimana sesuatu tidak dikatakan sebagai bukan pembawa informasi tergantung pada pengetahuan mengenai kode dan kepentingan yang dipegang oleh interpreter. Lebih lanjut Nauta melihat tiga jenis informasi yang merupakan wahana yaitu signal, tanda dan simbol. Setiap jenis informasi dan setiap informasi beserta unsurnya dibawa oleh salah satu dari tiga kategori ini (Segers, 1978:14-16).

Membaca sebuah karya sastra berarti menciptakan komunikasi dengan teks sastra. Komunikasi dapat berlangsung bila pembaca memahami berbagai kode yang berupa kode bahasa, kode sastra dan kode budaya dalam teks, pembaca akan dapat menempatkan kedudukan kode tersebut dalam keseluruhan konteks karya sastra (Teeuw, 1983:15).

Sastra merupakan sistem tanda kedua (Culler, 1975: 114), maksudnya karya sastra dilihat sebagai satu kesatuan sistem kode kedua, yang kode pertamanya adalah bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Tanda atau kode yang terdapat dalam teks kemungkinan merupakan kekuatan tertentu dalam keseluruhan masalah yang terkandung di dalamnya. Tanda adalah sesuatu yang menunjukkan kepada barang lain yang bersifat repre-

sentatif (Dick Hartoko, 1986:131).

Semiotik mempermasalahkan soal kode, bagaimana kode tersebut diproduksi dan difungsikan dalam teks. Kode dapat berupa detil tertentu dalam karya sastra yang terangkum dalam cerita yang didukung oleh plotnya. Karena itu, kode dalam sastra sering bersifat inkonvensional yang berfungsi sebagai unsur pembentuk cerita dan masalah yang ditampilkan.

Dengan kata lain, semiotik adalah pendekatan karya sastra melalui tanda yang dapat berujud representasi maksudnya mewakili maksud pengarang tetapi juga interpretasi yang berarti terbuka terhadap makna yang ditangkap oleh pembaca. Akibatnya, segala yang terdapat dalam teks dapat menjadi tanda, misalnya gambar sampul, judul dan sketsa gambar pada setiap permulaan bab dan peta.

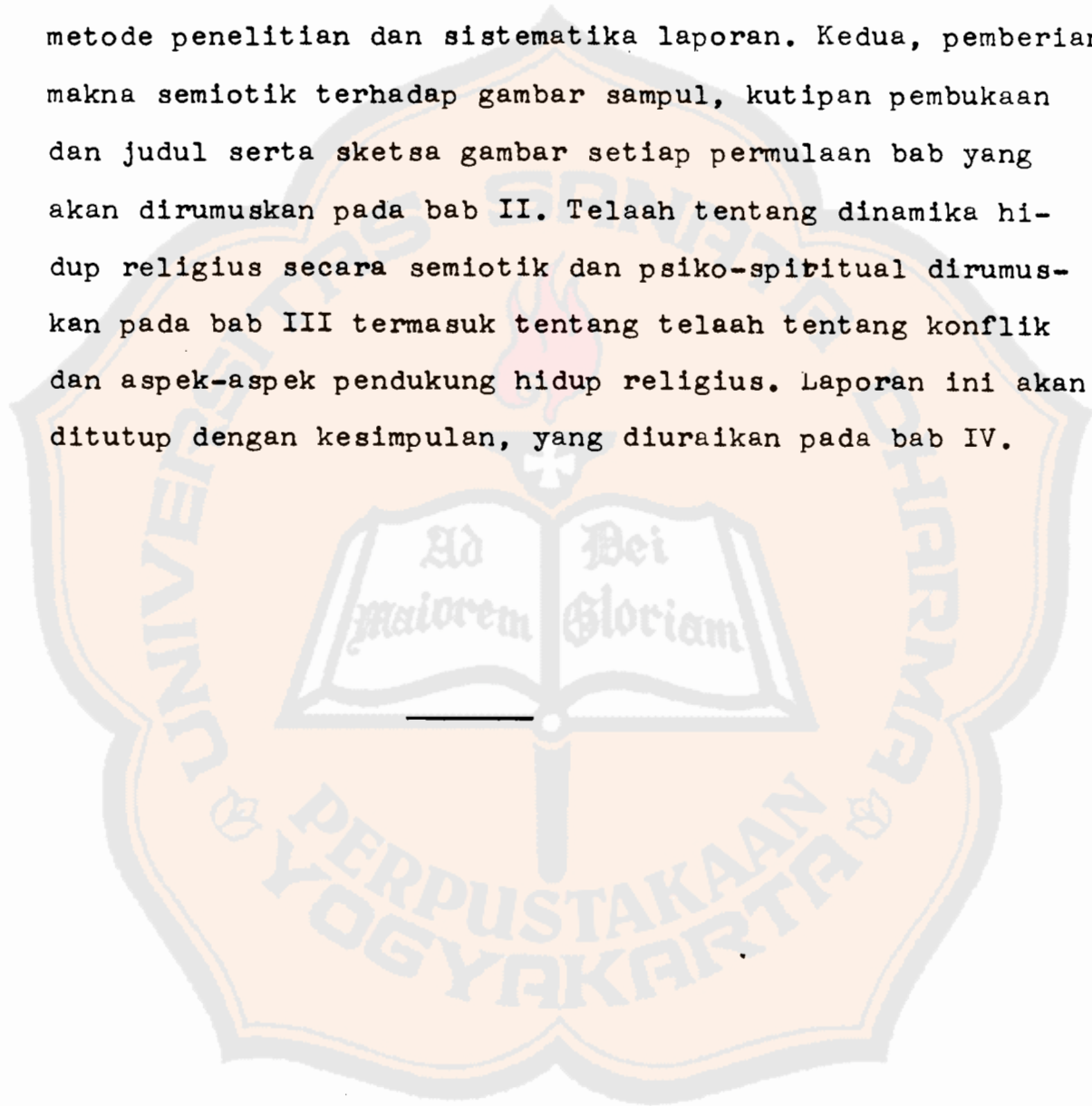
1.7 Metode Penelitian

Pendekatan yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik yang mengutamakan sistem kode yang terdapat dalam teks sastra. Pendekatan tersebut dilakukan dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan konflik batin dan aspek pendukung hidup religius dalam novel tersebut.

1.8 Sistematika Laporan

Laporan penelitian ini terdiri dari empat bab.

Pertama, pendahuluan, yang tercantum pada Bab I terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, perumusan variabel dan pembatasan istilah, manfaat penelitian, landasan teori dan tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika laporan. Kedua, pemberian makna semiotik terhadap gambar sampul, kutipan pembukaan dan judul serta sketsa gambar setiap permulaan bab yang akan dirumuskan pada bab II. Telaah tentang dinamika hidup religius secara semiotik dan psiko-spiritual dirumuskan pada bab III termasuk tentang telaah tentang konflik dan aspek-aspek pendukung hidup religius. Laporan ini akan ditutup dengan kesimpulan, yang diuraikan pada bab IV.



BAB II

GAMBAR SAMPUL, KUTIPAN PEMBUKAAN

JUDUL DAN CORETAN GAMBAR

2.1 Pengantar

Membaca teks sastra berarti berkomunikasi dengan teks tersebut. Teks yang dihadapi oleh pembaca menawarkan berbagai bentuk komunikasi yang dapat berupa tulisan maupun gambar. Jadi, dalam teks sastra tak ada sesuatu yang ditulis maupun yang digambar tanpa tujuan atau maksud tertentu. Baik tulisan maupun gambar dalam teks sastra dapat disebut kode yang berupa pembawa informasi agar pembaca dapat berkomunikasi dengan teks.

Pembaca teks sastra mempunyai kecenderungan untuk memikirkan beberapa kode yang terdapat dalam teks. Hal ini masuk akal sebab kode yang terdapat dalam teks dapat bersifat representatif artinya mewakili maksud pengarang maupun interpretatif artinya terbuka bagi makna yang ditangkap oleh pembaca. Namun begitu dalam usaha merebut makna teks sastra lewat kode bahasa, sastra dan budaya terjadi penyesuaian dengan konteks atau kondisi serta pengetahuan pembaca.

Proses terjadinya kode di dalam teks sastra sama dengan proses simbolisasi di dalam Antropologi Panggilan Kristiani karangan Rulla, Proses simbolisasi harus mempertimbangkan dua unsur ini: dua kutub dan hubungan intensional antara mereka, yaitu dua titik referensi (atau kutub)

antara mana hubungan terjadi, dan hubungan yang bertujuan itu dimantapkan dan dikembangkan di antara mereka. Demikian pula ada dua jenis simbol yang cocok dapat dibedakan antara simbol-simbol kutub yang dikaitkan dengan dua titik referensi (subjek di satu pihak, dan Tuhan atau orang lain atau nilai-nilai objektif dan sebagainya di lain pihak), dan simbol penampilan, yaitu suatu komponen yang memberikan ciri jenis hubungan yang ada di antara dua kutub (Rulla, 1986:210).

Proses simbolisasi menurut Rulla terurai di atas akan dipakai sebagai acuan untuk memberikan makna semiotik pada teks sastra. Oleh karena semiotik diartikan sebagai disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi maka gambar sampul, kutipan dari kitab Amos dan kata bijak dari Ernest Renan, judul dan gambar pada setiap bab dalam novel Romo Rahadi perlu diberikan dalam bab tersendiri.

2.2 Gambar Sampul

Pada cetakan I tahun 1981 gambar sampul depan novel Romo Rahadi adalah seorang pastor yang berdiri sambil menoleh ke belakang untuk memandang seorang dokter wanita. Novel Romo Rahadi cetakan kedua (1986) bergambar wajah seorang wanita dan sebuah perahu kecil yang sedang berlayar. Gambar sampul pada novel Romo Rahadi cetakan kedua ini (1986) sama dengan sketsa bab II yang dibuat oleh pengarangnya sendiri. Sayang peneliti tidak dapat melampirkan gambar sampul depan novel tersebut karena tidak dapat difotokopi.

Perubahan gambar sampul merupakan tanda yang menarik yang perlu dilacak. Rupanya gambar sampul pada cetakan I yang berupa tokoh yang hidup selibat menoleh ke seorang wanita dipandang terlalu naturalistik sehingga bersifat kasar. Hal ini menjadikan makna yang terkandung dalam novel tersebut akan lebih sempit sebab masalah yang disajikan di dalam novel bukan sekedar masalah tersandung oleh seorang wanita melainkan masalah yang lebih hakiki ialah mempertanyakan makna janji kesetiaan yang diucapkan oleh manusia. Inilah barangkali yang mendorong pengarang perlu merevisi gambar sampul, dengan sketsa yang dibuat oleh pengarangnya sendiri.

Seorang pastor sebagai rohaniwan katolik yang sudah mendapat imamat suci dan mempersembahkan hidupnya kepada Tuhan dan pengabdian kepada sesama, digambarkan ragu dalam melangkah. Posisi menoleh ke belakang mengingatkan pembaca terutama yang beragama katolik pada salah satu kutipan dari Injil yang berbunyi: "Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah" (Lukas, 9:62). Kutipan tersebut memang sangat keras sebab bagi seorang yang sudah berserah diri secara total kepada Tuhan dituntut penyerahan diri sehabis-habisnya. Posisi menoleh ke belakang mengandaikan kehidupan religius yang sibuk dengan dirinya sendiri, kecemasan mengurus diri sendiri, masih ingin mencari kesenangannya sendiri sehingga membuat hidup religius menjadi mandul.

Kode yang dikaitkan dengan panggilan imam atau jabatan agama, proses pemberian kode tersebut dimulai dengan suatu pemahaman ke dalam nilai yang baru, seperti nilai kehidupan Kristus. Untuk memasuki jabatan imam menurut Rulla dalam Antropologi Panggilan Kristiani (1986) adalah melalui tiga tahap. Tahap pertama ialah pemisahan diri dari kondisi dalam masyarakat dan kebudayaannya. Misalnya, lewat pendidikan di seminari atau pendidikan calon imam. Di seminari para calon imam hidup dalam suasana yang serba teratur. Dalam tahap pertama sudah terdapat perubahan persepsi mengenai "YANG LAIN". Tahap kedua adalah tahap "marginalitas". Tahap ini terjadi pada saat calon imam studi Filsafat dan Teologi. Subjek atau calon imam dalam tahap ini sudah mempunyai penilaian mengenai nilai panggilan imam. Tahap kedua ini terdapat batas antara ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh calon imam yaitu Filsafat dan Teologi dengan penghayatan atau persatuannya dengan "YANG LAIN". Akhirnya, terdapat tahap ketiga di mana seorang calon imam melalui penilaiannya mengenai keputusannya, misalnya melalui kaul kebiaraan, mulai mengintegrasikan antara apa yang diperolehnya dalam tahap kedua dengan penghayatan hidup. Dengan demikian seseorang yang telah melalui tahap ketiga ini memantapkan kesatuan yang dinamis dengan "YANG LAIN" (Rulla, 1986:219).

Lewat kode sastra dapat diungkap bahwa Rahadi yang menoleh ke belakang merupakan indikasi munculnya konflik batin yaitu keinginannya kembali ke masa lalunya. Masa lalunya muncul dalam sosok Rosi seorang sahabat lama dan kini

sebagai dokter. Keraguan itu muncul dalam diri Rahadi dalam meniti perjalanan hidupnya sebagai imam.

Pada cetakan kedua sosok imam Rahadi diwakili oleh tanda gambar seorang yang sedang mendayung perahu; kode Rahadi sendiri yang sedang mengarungi samodra kehidupan. Dia sebagai imam katolik yang sudah berjanji hidup selibat demi pengabdian diri kepada Tuhan dan sesama harus berhadapan dengan kenyataan. Hidup selibat sebagai seorang imam katolik diwakili oleh tanda gambar perahu yang sedang mengarungi samodra kehidupan yang setiap saat akan menjumpai tantangan yang tak terduga. Seseorang yang naik perahu tidak tahu persis apakah perjalanan tersebut dapat mencapai tujuan atau kandas di jalan. Kesetiaan untuk mendayung perahu ke satu tujuan diuji oleh gerakan ombak dan badai. Keraguan dan kecemasan selama mengarungi samodra kehidupan merupakan gerakan dari dalam diri Rahadi yang mewarnai perjuangannya setelah memutuskan diri untuk memilih hidup selibat sebagai imam. Hal ini terungkap dalam kutipan sebagai berikut.

" Iri kuperhatikan sebatang sampan kecil bercadik batang daun sagu yang didayung oleh seorang anak kecil hitam ulet dengan topi pet merah terlalu longgar. Pelan-pelan ia menuju dermaga. Seperti jarum saja sampan tak bersuara itu menyusup sutera dengan kepastian dan ketenangan manusia mungil anak lautan. Tak terelakkan menyusup pula, seperti jarum, rasa malu dalam benakku terhadap anak kecil itu. Suatu kesah permohonan mendesir sebentar dalam teluk jiwaku. Serba yakin dan dalam, karena sedihku seperti sampan labil serba patah katirnya" (RH,92).

" sudah sejak berapa lama aku tidak lagi mendayung seperti anak kecil itu? Kubiarkan ombak dan angin bermain dengan bidukku tanpa kemudi, tanpa kayu katir. Biarlah ikan lumba-lumba suruhan Allah mendorong bidukku, karena orientasiku telah kabur. Karena kesalahanku sendiri. Aku akhlah ditinggalkan dulu, menjadi permainan angin dan ombak" (RH,92).

Dapat disimpulkan bahwa gambar sampul novel Romo Rahadi baik pada cetakan pertama maupun kedua memberikan gambaran yang jelas bahwa Rahadi sedang mengalami keraguan dalam pilihan hidupnya.

2.3 Kutipan Dari Kitab Suci dan Kata Bijak

Kutipan sebuah ayat dari Kitab Amos dan sebuah kutipan kata-kata seorang filsuf Perancis abad 19, Ernest Renan, ditulis sebagai salam pembuka sekaligus bahan renungan bagi pembaca novel Romo Rahadi. Kutipan tersebut berbunyi:

" Bukanlah hari Tuhan itu kegelapan dan bukan terang, kelam kabut dan tiada cahaya?"
(Amos,5:20) (RH, Cetakan I tahun 1981)

" Keragu-raguan adalah sebetulnya penghormatan kepada kebenaran" (Ernest Renan).

Pada cetakan I ada kesalahan pemakaian kata Bukanlah yang seharusnya Bukankah pada kutipan dari Kitab Amos (5:20).

" Bukankah hari Tuhan itu kegelapan dan bukan terang, kelam kabut dan tiada cahaya?"

Kedua kutipan tersebut sengaja dipilih sebagai kode sastra untuk memulai suasana yang akan mewarnai seluruh novel Romo Rahadi. Dari kedua kutipan tersebut di a-

tas terdapat kata-kata kunci yang sarat arti ialah kegelapan, kelam kabut dan keragu-raguan. Dengan kata-kata itu terungkap suasana tidak jelas atau segala-galanya nampak sia-sia sehingga timbul keragu-raguan. Keadaan inilah yang dialami oleh tokoh Rahadi yang sedang mulai mempertanyakan diri benarkah jalan yang telah dipilihnya? Hal ini lebih nyata terbaca pada kutipan sebagai berikut.

" Untuk ketiga kalinya ini aku mengunjungi Jayapura. Tetapi waktu itu aku datang membawa tugas. Sekarang aku bebas tugas. Atau lebih tepat: oleh pembesarku aku diberi kesempatan berlibur untuk waktu tak tertentu. Berlibur sebenarnya bukan istirahat baik. Aku sedang dibebastugaskan untuk hening merenung, apakah aku akan meletakkan jabatan imam atau terus" (RH,89).

Tokoh Rahadi dihadapkan pada kenyataan yang serba tidak jelas sehingga mengalami kesendirian serta kesepian yang mendasar. Secara manusiawi ternyata Rahadi merasa ada sesuatu yang hilang pada dirinya.

" Dalam nafas panjang kuhitung lagi umurku. Tiga puluh empat. Tahap umur yang paling menggelembungkan vitalitas kehidupan" (RH,109).

" Jari-jariku meraba-raba lenganku yang sobek. Kulihat kaosku berlubang di jari kaki kanan. Spontan tanganku menyeka rambutku yang sudah lama tidak dicukur. Ah, lupa tadi mengkaryakan pisau silet pada janggut di atas mulutku. Inilah sang bujang sejati? Tipe rahip ideal yang telah mengorbankan segala kebahagiaan dari dampungan seorang isteri tersayang, yang bisa membuat hidupnya lebih lengkap, lebih sempurna?" (RH,121).

Memahami kutipan dari kitab Amos tersebut di atas hanya lewat kode bahasa dan kode sastra saja, ternyata kurang berhasil membongkar makna teks secara tuntas. Kode sastra dan bahasa dalam kata-kata malam, kegelapan dan bukan terang harus diberi makna lewat kode budaya yang

berhubungan dengan religiusitas.

Kode sastra dan bahasa dalam kata-kata malam, kegelapan dan bukan terang mengingatkan pembaca khususnya yang beragama katolik kepada istilah Malam Gelap dari Santo Yohanes dari Salib. Malam Gelap berarti melepaskan diri dari segala sesuatu (Yohanes Salib,4). Malam Gelap merupakan salah satu tahap dalam proses perkembangan hidup rohani seseorang. Perkembangan hidup rohani yaitu usaha seseorang untuk mengarahkan seluruh kehidupannya secara sadar kepada Allah. Perkembangan hidup rohani mengarah ke kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup dapat dicapai oleh seseorang apabila semua kekuatan cinta manusiawi yang ada dalam diri orang tersebut disesuaikan dengan cinta menurut Allah. Cinta yang satu akan diperkuat dan dimurnikan (Ibid:20). Dengan kata lain lewat peristiwa Malam Gelap yang dialami oleh seseorang menjadikan orang tersebut bersikap lepas bebas terhadap kecenderungan cinta diri yang akan menghambat persatuannya dengan Allah. Pengalaman tersebut di atas terbaca dalam kutipan berikut.

" Kita harus mau tenggelam dulu. Baru ada kemungkinan kita melihat sesuatu yang lain yang tidak pernah kita impikan: betapa indah dunia di bawah permukaan laut. Tenggelam berarti mengalahkan dunia ramai yang latah berdansa menjadi permainan badai. Dan barangkali kita akan lebih mengerti warta ikan duyung yang setia dan suka menolong nelayan yang hancur sampannya; yang mendorong manusia yang terkena malapetaka dengan intelegensinya yang cerdas, dengan naluri rasa kasih, sampai ke pantai" (RH,356).

" Tetapi Tuhan membuat lautan dari bahan air, cair dan tak mendukung kaki yang menginjaknya. Air adalah ketidakpastian yang toh merupakan jaminan pasti, bahwa segala kotoran daratan yang mengalir melalui sungai-sungai akhirnya dapat diangkut pergi, dilebur menjadi bersih kembali oleh garamnya" (RH,357).

" Atau gabah bila tak tumpah di tanah tak akan berbuah" (RH,357).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis dalam novel Romo Rahadi menerima kenyataan adanya kesepian dan kesendirian sebagai konsekuensi atas pilihannya. Seseorang di dalam proses menerima adanya konsekuensi atas pilihan hidupnya tidak selamanya berjalan mulus. Begitu seseorang telah sadar dan menerima serta mulai serius terhadap pilihannya suatu saat tentu akan mulai mempertanyakan kembali apa yang telah menjadi pilihannya. Proses tersebut di atas diperjelas oleh Ernest Renan yang berkata bahwa keragu-raguan adalah sebutuk penghormatan kepada kebenaran.

2.4 Judul dan Coretan Gambar Pada Permulaan Bab

Novel Romo Rahadi (1986) terdiri dari empat bab. Setiap bab mempunyai judul serta diberi ilustrasi. Novel tersebut dilengkapi dengan lampiran peta Irian Jaya.

Bab I diberi judul Pesawat Terbang dengan ilustrasi wajah seorang wanita, sketsa menara Katedral Koeln (Jerman), dan aliran sungai.

Judul Pesawat Terbang yang dibangun dari kode bahasa tataran pertama yang berarti alat angkutan udara

(Culler, 1975:114), dengan landasan kode budaya (simbol status kelas dalam masyarakat) sebagai referensinya (Teeuw, 1983: 13) dalam novel Romo Rahadi merupakan kode sastra yang bermakna perjalanan waktu.

Pesawat terbang berjalan dari arah Biak ke Jayapura. Pesawat terbang yang di dalam novel tersebut merupakan kode sastra yang bermakna perjalanan waktu berjalan dari arah barat ke timur. Di dalam kenyataan, waktu berjalan dari arah timur ke barat. Perjalanan waktu dalam novel tersebut adalah sebaliknya yaitu dari barat ke timur yang merupakan makna kembali ke masa lampau.

" Agak gugup kuinjak lantai perut Dakota, kerbau kawakan Perang Dunia lalu, yang entah bagaimana nanti, harus membawa kami dari Biak ke Jayapura. Seperti masuk kembali ke dalam rahim masa lampau yang (entah mengapa) tidak mau juga melepaskan saya dari riwayat yang sudah-sudah (RH,9).

Rahadi pada permulaan bab I mulai mengenang kembali masa lalunya yang telah dijalaninya. Di dalam perjalanan waktu terkandung pengalaman hidup baik masa lampau dan sekarang. Pengalaman masa lampau hadir dalam diri tokoh Rahadi yaitu bayangan masa remaja, pengalaman masa kecil dalam keluarga dan perjalanannya sebagai imam ketika di Jerman bertemu dengan Hildegard. Pengalaman sekarang dalam kenyataan Rahadi bertemu lagi dengan Hildegard yang akan menuju ke Irian Jaya.

Hildegard adalah teman lama Rahadi ketika sebagai imam ia berada di Jerman. Pertemuan dengan teman lama biasanya membuat gembira, namun kehadiran Hildegard justru merupakan konflik bagi Rahadi. Hildegard merupakan tanda

atau kode sastra dalam novel Romo Rahadi yang mewakili konflik dalam diri tokoh Rahadi.

Konflik dalam diri Rahadi yang diwakili oleh Hildegard mengingatkan masa lalunya ketika Rahadi berjumpa pertama kalinya dengan Hildegard. Waktu itu Rahadi sebagai imam sedang tugas belajar di Jerman. Hildegard adalah seorang gadis berdarah campuran Perancis- Austria. Perjalanan waktu yang dialami Rahadi tercermin dalam kutipan sebagai berikut.

"Mungkinkah yang kualami sekarang hanyalah pengulangan belaka dari yang pernah melingkar di hari-hari yang kita sebut lampau? Mengapa Hildegard yang sudah bertahun-tahun lamanya tidak hadir dalam kesehari-harianku, sekarang tiba-tiba muncul seperti ikan duyung tanpa alamat tanpa usia? (RH,60)

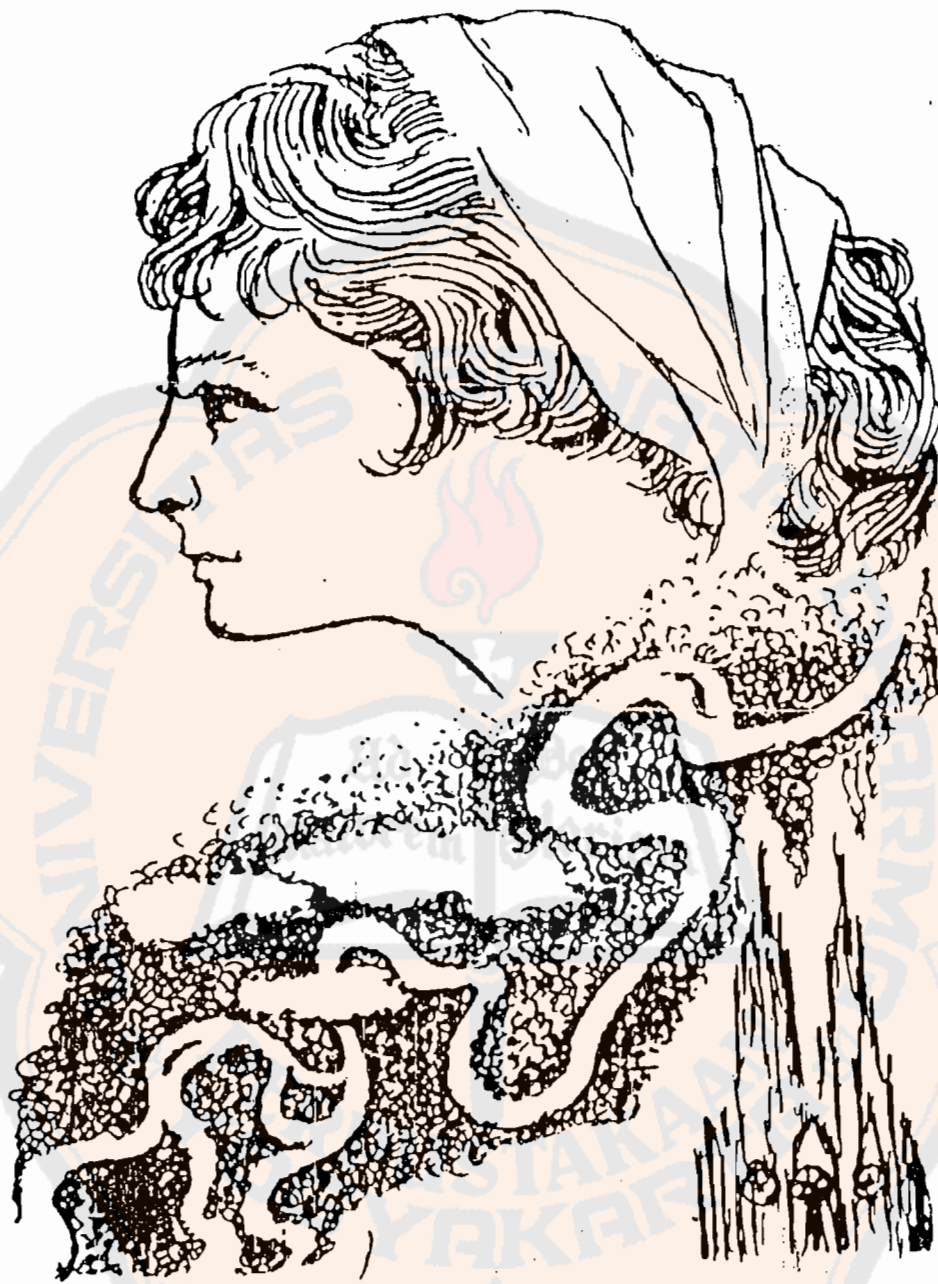
Hildegard juga mewakili sosok keterpecahan pribadi yang diwarnai pengalaman pahit di Vietnam. Ia juga merupakan sosok yang sedang mencari siapa sebenarnya dirinya dan hal inilah yang menyebabkan ia selalu mengembara. Hal ini tercermin dari kutipan berikut.

" Hildegard adalah awan yang mengambang dari langit benua entah mana. Yang pernah membawa embun peristiwa tentang yang jauh dan yang memanggil tanpa suara" (RH,344).

Pertemuannya dengan Hildegard mempertajam keadaan Rahadi yang sedang dalam keraguan akan panggilannya sebagai imam. Rahadi seakan bercermin pada Hildegard.

" Aku sudah siap. Ia menderita. Aku pun menderita dalam kebimbangan. Si Buta ingin menuntun si Buta lain?" (RH,40)

Demikian pula sketsa Katedral di kota Koeln (Jerman) merupakan indikasi bahwa Rahadi memang seorang yang sudah ditahbiskan menjadi seorang imam katolik. Hal ini tampak



I. PESAWAT TERBANG

dalam kutipan sebagai berikut.

" Ketika itu masih pagi sekali, Dingin dan gelap di luar. Baru saja aku mempersembahkan Misa Kudus di suatu sudut gereja agung Koeln, yang begitu perkasa berdiri di muka stasiun besar" (RH,32).

Perjalanan waktu yang dialami oleh tokoh Rahadi juga muncul dalam pengalaman masa kecilnya tentang bagaimana hubungan kekeluargaan antar saudaranya. Seperti misalnya yang tercermin dalam kutipan berikut.

" Kepada ibu aku menyembah hormat, tetapi pada leher mbak Windi tanganku merangkul" (RH,26).

" Aku masih punya satu kakak perempuan, adik Windi, Kak Trees. Tetapi Kak Trees lebih merupakan teman bermain dan lawan berkelahi, sedangkan Kak Windi memang agaknya sejak awal mula punya tugas khusus menjadi ibu, bidan perawat dan mungkin juga pastor untukku" (RH,27).

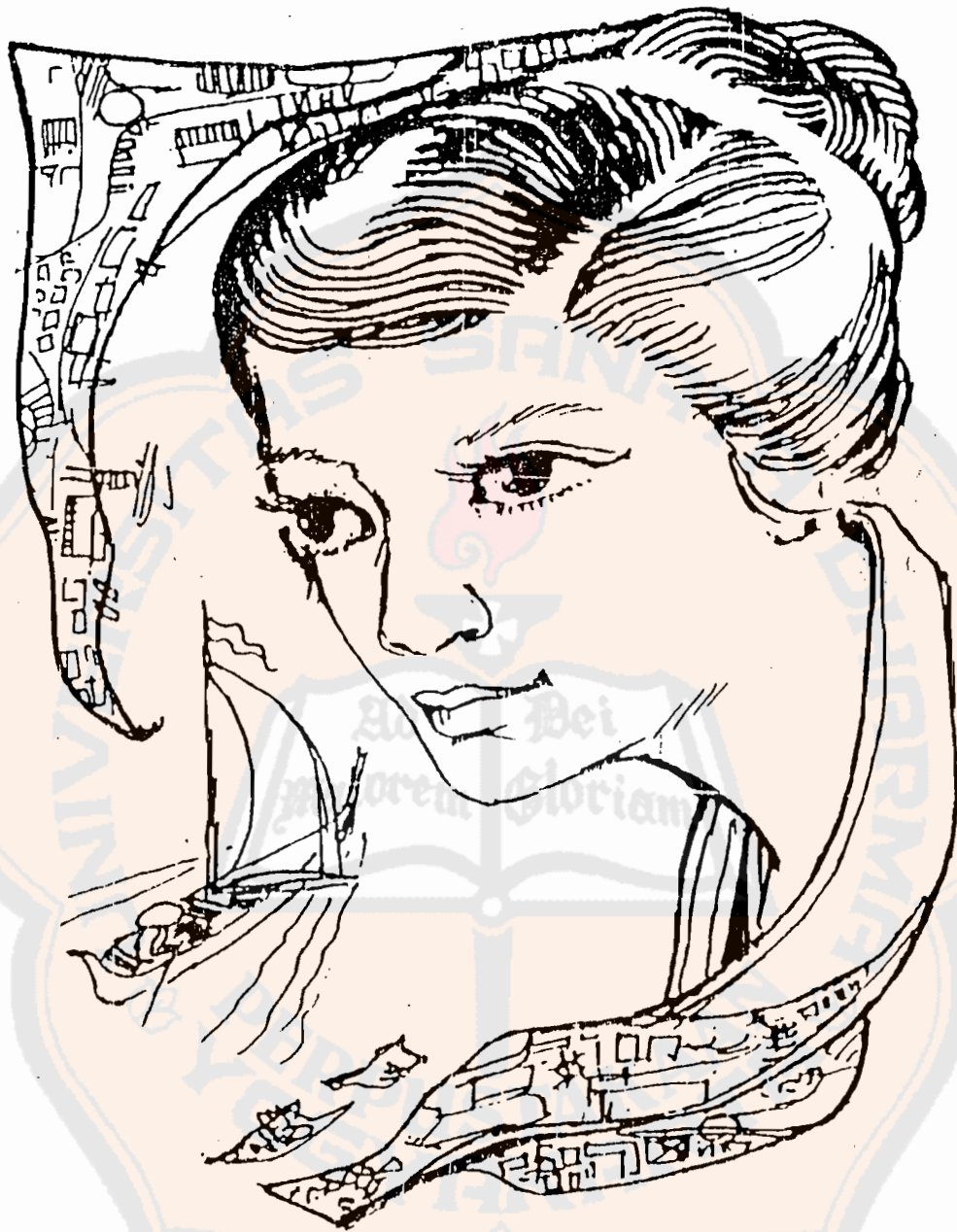
Latar belakang keluarga di mana Rahadi dibesarkan merupakan bekal bagi perjalanan Rahadi selanjutnya untuk bersikap terhadap orang lain terlebih yang dapat menyulitkan dirinya. Hal ini tercermin dari kutipan dialog antara Hildegard dan Rahadi ketika berjumpa pertama di Jerman.

" Pendapatku berubah-ubah. Aku tak punya pegangan. Mungkin dalam kamus kalian aku tergolong orang yang ngawur atau ya - jalanglah, pelacur. Itulah istilahnya. Manusia yang dipakai lalu dibuang. Begitu bukan?" (RH,54)

" Yang mengatakan anda, bukan saya!"

" Ah, jadi aku masih terhitung sedikit di mata Tuan?"

" Aku punya ibu, Hildegard. Aku punya kakak perempuan. Mereka pun wanita. Tak beda dengan anda. Mengapa aku harus merendahkan dirimu? Hildegard, berharaplah. Aku tidak tahu bagaimana nanti hari kemudianmu. Tetapi bila anda masih sudi mengenangkan sesuatu kelak: Ada, masih ada manusia yang menghargai seorang Hildegard, puteri Hanoi, se-tidak-tidaknya saya" (RH,55).



II. TELUK BANDAR

Bab II diberi judul Teluk Bandar. Pada bagian ini terdapat sketsa gambar wajah seorang wanita dan perahu yang sedang didayung oleh seseorang. Perahu kecil itu sedang menuju teluk untuk singgah di pelabuhan setempat. Ternyata Rahadi perlu menemukan suasana tenang untuk sementara waktu dalam saat keraguan. Teluk Bandar merupakan kode sastra yang dapat diartikan bahwa Rahadi berada di tengah keluarga kakaknya, ingin mencari suasana yang lain yang dapat melindunginya. Meskipun demikian ternyata konflik baru muncul ketika Rahadi berhadapan dengan sosok Rosi seorang dokter yang dahulu adalah sahabatnya. Hal ini dapat terbaca pada kutipan berikut.



" Aku sedang dibebastugaskan untuk hening merenung, apakah aku akan meletakkan jabatan imam atau terus. Jauh dari hiruk pikuk Jawa. Sambil mengunjungi kakakku Trees dan suaminya, diharap agar hatiku lebih tenang dan matang berpikir dan berdoa. Agar panggilanku untuk hari depan lebih jelas lagi. Jayapura dipilih, karena di tengah keluarga sekandung suasana tidak tegang. Normalisasi iklim pemikiran oleh pembesaraku dianggap penting" (RH,89).

" Apakah pembesaraku akan mengirim aku juga kemari, andai tahu, Rosi beristirahat di tempat Kak Trees, lagi pula Hildegard mengembara di Irian?" (RH,89)

Tokoh Rahadi memang telah menemukan tempat berlabuh yaitu di tengah keluarga sekandung. Namun begitu, persoalannya belum selesai. Terlindung belum tentu aman dari keraguan akan panggilannya. Semua serba misteri dan tak terduga untuk Rahadi dalam menerima kenyataan hadirnya konflik baru dalam dirinya justru pada saat dia berada di tengah keluarga kakaknya.

" Kupejamkan mata. Aneh kiranya aku sampai kemari. Aneh. Seperti ada tangan tak tampak menuntunku.

Mereka tetap tidak akan mengubah lokasi istirahat. Karena memang bukanlah maksud aku dipingit" (RH,89).

Bab III diberi judul Rimba Belantara dengan sketsa gambar seseorang di balik hutan belantara, suku pribumi pedalaman Irian yang sedang mendayung perahu, binatang ular dan kera. Pada bagian ini pembaca dibawa dalam suasana menegangkan. Keadaan Rimba Belantara dilukiskan sebagai berikut.

"di hutan rawa-rawa berlumpur Irian ini yang teramat basah lembab dan jorok berlumpur; penuh lintah-lintah penghisap darah, yang tak sadar dosa saling melalap, karena memang hanya mahluk lumpur berjiwa lumpur dan makan lumpur juga" (RH,262).

Rimba Belantara di dalam novel Romo Rahadi mewakili kode sastra sebagai cermin konflik dalam diri Rahadi. Rimba Belantara sebagai cermin dorongan kekuatan yang tidak teratur.

" ... betapa sering becek dan kotor situasi dan kondisi kita manusia, bila dibiarkan liar dan bebas dalam rawa-rawa dan rimba belantara nafsu serta kekejian insani" (RH,263).

Di dalam Rimba Belantara terdapat keganasan, pesta orgi lambang kebebasan seks secara hewani dan semuanya serba primitif belum tersentuh budaya manusia sebagai citra Allah. Ini dapat ditafsirkan sebagai keadaan bawah sadar Rahadi sebagai manusia; keadaan bawah sadar yang jauh dari kontrol. Keadaan ini serba gelap, menjijikkan dan membahayakan jiwa manusia. Keadaan ini menurut Freud dalam psiko analisisnya dimasukkan dalam suatu peristiwa yang disebut represi, ialah proses psikis yang tak sadar di mana suatu pikiran atau keinginan yang tak pantas disingkirkan dari



III. RIMBA BELANTARA

kesadaran. Pikiran dan keinginan tersebut hanya dipindahkan bukan dihilangkan (Bertens, 1979:50). Konflik batin Rahadi yang digambarkan dalam suasana ketegangan Rimba Belantara disebabkan oleh kenyataan bahwa Rahadi harus berhadapan dengan dirinya sendiri. Rahadi berhadapan dengan dirinya sendiri dalam refleksinya sebagai orang yang telah memilih hidup sebagai imam. Rahadi harus berjuang untuk selalu menyesuaikan diri dengan tuntutan nilai-nilai hidup selibat sebagai imam.

"Sambil merangkul lutut, telingaku kubaringkan di atas jam tangan. Detik-detik yang tidak mengenai ampun terasa bagaikan pukulan pada hati nurani. Pada saat itulah aku merasa bersalah... Aku tak pernah memberikan sesuatu sepenuhnya kepada siapa pun. Sebagai imam bujang aku gagal. Sebagai pencinta aku mengecewakan. Aku tidak pernah konsekuen seratus persen dan segala niat hanya tinggal perumusan bibir" (RH, 251).

Di dalam Rimba Belantara terdapat ular yang melilit di pohon sebagai tanda ada godaan yang hidup dalam diri Rahadi yang dapat melemahkan hidup panggilannya. Rahadi sendiri yang harus berjuang untuk mengatasi dorongan atau godaan yang timbul dalam dirinya.

"Rahadi, ingat! Sekali pesawat terbang lengah tergoa oleh arah dan menyimpang dari pedoman kompas, sekali pesawat terbang membiarkan diri terpesona oleh lengkung-lengkung gunung yang indah dan rahasia danau-danau yang tersarung hutan-hutan hitam gaib, ia pasti akan hancur. Kepada kompas baja, kepada jarum alat-alat alumunium dan kawat-kawat tembaga bermuatan elektronika- tak tampak, setiap pilot harus percaya. Dan bukan pada perasaan hati sendiri. Itu bentuk cinta juga dari angkasawan. Cinta demi harapan sekian banyak kawan manusia yang menaruh kepercayaan kepadamu" (RH, 200).

Di Rimba Belantara terdapat pesta orgi di mana Hildegard menjadi korban keganasan suku primitif. Pembunuhan tidak sekedar mengambil nyawa manusia namun ada sesuatu keyakinan untuk meraih sumber kekuatan dari orang yang dibunuhnya.

" Umbui (pesta ini) semacam itu tidak boleh disamaratakan dengan pesta orgi seks metropol, yang cuma soal gila nikmat belaka, yang lebih hina derajatnya dari upacara perisetubuhan diri dengan semesta alam ini" (RH, 247).

Pesta orgi memang terdapat dalam kebudayaan di daerah Melanesia. Irian termasuk daerah Melanesia. Khususnya suku Marind mempunyai keyakinan bahwa kaum pria mengalami kekuatan gaib kaum wanita (Boelaars, 1986:13). Dapat disimpulkan bahwa Hildegard sebagai tumbal dalam pesta orgi sebagai usaha dari suku primitif memperoleh daya kekuatan gaib. Peristiwa tersebut dapat pula ditafsirkan sebagai usaha seseorang dalam proses transendensi diri.

Rahadi sebagai seorang religius terus menerus berusaha menggali motivasi dasar sebagai usaha dalam meraih nilai transenden sesuai dengan jabatannya sebagai imam. Rahadi mulai menilai dirinya sendiri ketika harus berhadapan dengan sekelompok manusia dengan panggilan hidup yang berbeda.

" Betapa agung pangkat rohaniwan. Tetapi betapa hampa terasa dalam saat-saat seperti ini. Seharusnya perbedaan kasta rohaniwan dan awam atau "ragawan" harus hilang... Aku tersayat-sayat mengalami pemisahan itu" (RH, 254).

" Sadarlah aku bahwa manusia seperti kolonel Swan dan prajurit-prajurit peleton ini, yang begitu bertekad bulat menempuh jalan maut demi sesama manusia, jauh lebih tinggi pengorbanannya dan

kemurnian tekadnya dari saya"(RH,230).

Rahadi merasakan pada saat-saat tertentu dia melihat bahwa panggilan hidup yang lain dari apa yang telah dipilihnya ternyata juga baik. Konflik semacam itu muncul dalam diri Rahadi dalam usahanya memurnikan motivasinya dalam segala tindakannya. Konflik batin dalam refleksi diri menyebabkan pergulatan batin yang dahsyat sampai akhirnya Rahadi jatuh sakit.

" Didi terlalu letih. Itulah. Dansemua itu terlalu dahsyat untukmu" (RH,266).

Rahadi terus berjuang menghadapi kenyataan dengan bergulat antara nilai kesetiaan terhadap panggilannya dengan kepentingan emosionalnya. Inilah yang disebut dialektika dasar dalam konflik batin Rahadi. Di satu pihak Rahadi ingin meraih nilai selibat, di lain pihak timbul dorongan kebutuhan manusiawi yang bersifat emosional.

" Tak mungkin lah cinta kepada seorang puteri tanpa berbunga ingin memiliki dia juga selaku bejana rahim untuk benih padimu.... Persembahkanlah seluruh jiwa-ragamu kepada Tuhan dan Gereja. Kalau tidak, jangan sekali-kali melangkah ke altar. Tuhan adalah Hyang Maha Irihati dalam hal kebujangan seorang imam Katolik" (RH,207).

" Secara tak sadar aku membutuhkan Rosi selaku simbol dan semacam hati nurani yang selalu menunjuk pada yang indah, yang ningrat, yang mulia, yang dapat dipuja dan dicintai"(RH,207).

" Tak dapat kuingkari, bahwa setiap ada pesawat datang, dengan haus aku menanyakan apakah ada surat untukku. Hal ini sangat biasa bila orang tinggal di daerah terpencil. Akan tetapi kali ini ada sesuatu kepiluan yang mengikuti pertanyaanku: " Ada surat untukku?" tentulah bukan sembarang surat yang kumaksud" (RH,204).

Rahadi sebagai manusia biasa merindukan perjumpaan dengan orang-orang yang mendapat perhatian khusus dalam hatinya. Tetapi, sebagai seorang religius yang berserah diri secara total kepada Tuhan untuk lepas bebas terhadap kepentingan diri, sikap ketergantungan dan kerinduan yang berlebihan terhadap seseorang akan menghambat kematangan hidup rohani. Hal ini jelas ditegaskan oleh Henri Nouwen sebagai berikut.

" Hidup bersama dengan sahabat adalah suatu kebahagiaan yang besar, tetapi hidup kita akan merana kalau kebersamaan itu menjadi tujuan dari seluruh usaha kita. Surat dari teman itu menyenangkan tetapi kita harus mampu hidup dengan gembira tanpa surat" (Henri, 1985:43).

Bab IV diberi judul Danau di Gunung dengan ilustrasi sebuah danau yang berada di antara lereng gunung. Danau dalam banyak kebudayaan diberi jenis kewanitaan (Mangunwijaya, 1982:60). Danau di Gunung yang dibangun dari kode bahasa tataran pertama (Culler, 1975:114) dengan kode budaya (Teeuw, 1983:13) sebagai referensinya dalam novel Romo Rahadi adalah simbol Rosi.

" Tetapi Rosi, kau adalah danau yang jelas letaknya. Jelas juga kesanggupanmu memberi irigasi dan kesuburan hidup. Danau yang nyata-nyata sanggup mengemban sampan bermuatan, yang suka bersendau dengan anak-anak, berenang girang. Yang mampu memberi ikan sebagai makanan kepada orang sakit kurang protein" (RH, 344).

Rosi seorang dokter yang berkarya sebagai pejuang kesehatan di Irian Jaya dilambangkan sebagai danau yang jelas letaknya. Rosi seorang dokter yang mampu menyembuhkan banyak penderita.

" Sering Rosi terpaksa masuk ke dalam rumah-rumah

mereka, karena ada satu dua orang yang tinggal menunggu kematiannya. Atau bila luka-luka yang terlalu parah menghalangi mereka keluar" (RH,300).

Danau yang sanggup memberi irigasi dan kesuburan hidup adalah simbol dari Rosi. Rosi sanggup memberi semangat kepada Rahadi yang sedang goyah.

" Untunglah, kehadiran Rosi membuatku riang, bahkan mungkin sekali terlalu riang. Aku tak ingin menipu diri" (RH,299).

Rosi sebagai sahabat sekaligus dokter rohani bagi Rahadi. Tekad dan keberanian Rosi untuk pergi melayani sesamanya di daerah terpencil merupakan danau yang letaknya tersembunyi di gunung.

" Beberapa danau tak akan dimengerti, mengapa mereka terbentang justru di tempat-tempat tersembunyi. Seperti sia-sia tanpa arti. Bersolek di pegunungan tinggal di tengah rimba raya, untuk orang-orang yang tidak pernah akan tahu, apa itu estetika keindahan alam" (RH,303).

Rosi juga mewakili sosok pribadi yang teguh dan setia pada janji yang telah dibuatnya.

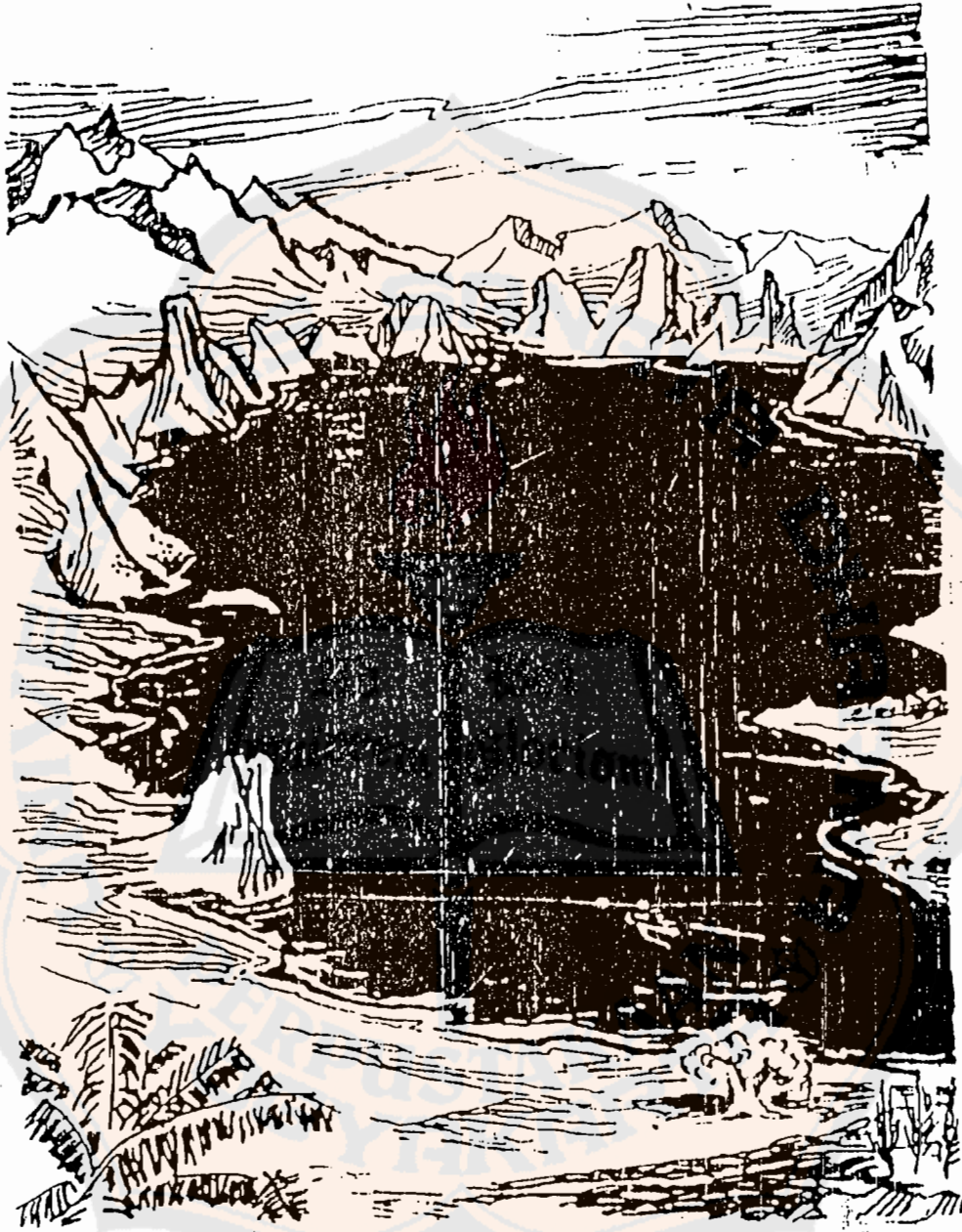
" Gunung selalu merupakan lambang keteguhan" (RH,302).

" Kita punya tempat tugas masing-masing.....Didi. Dan lagi kita sudah bukan milik kita sendiri" (RH,311).

" Hanya satu kali aku bisa memilih. Dan satu kali itu tak pernah kutarik kembali" (RH,345).

Berhadapan dengan Rosi maka timbul konflik baru dalam diri Rahadi. Konflik tersebut dapat terbaca dari kutipan berikut.

" Danau keramat di tengah rimba gunung telah membuka tabir kabutnya dan aku menunggu di tepinya. Nada-nada hutan di sekitar menggemakan mantra sihir. Andai sekali aku menyentuh airnya? Danau cermin awan-awan misteri memanglah bukan tempat berenang-renang. Bukan juga untuk memancing ikan.



IV. DANAU DI GUNUNG

Danau gaib mirip biarawati pertapaan resi di tengah hutan hanya bertugas membawa pesan warta keheningan sepi yang menuntut jiwa agar taat dan patuh" (RH,314).

Rosi telah mengatakan pada Rahadi tentang apa yang sebenarnya ia dambakan saat ini. Rosi telah membuka tabir kabutnya yang selama ini selalu dipendamnya sendiri.

" Untukmu aku tak ingin punya rahasia. Begitulah kodratku: selalu mencari seorang adik, bukan abang, bukan suami. Adik. Maaf didi. Mungkin ini menyinggung perasaanmu" (RH,312).

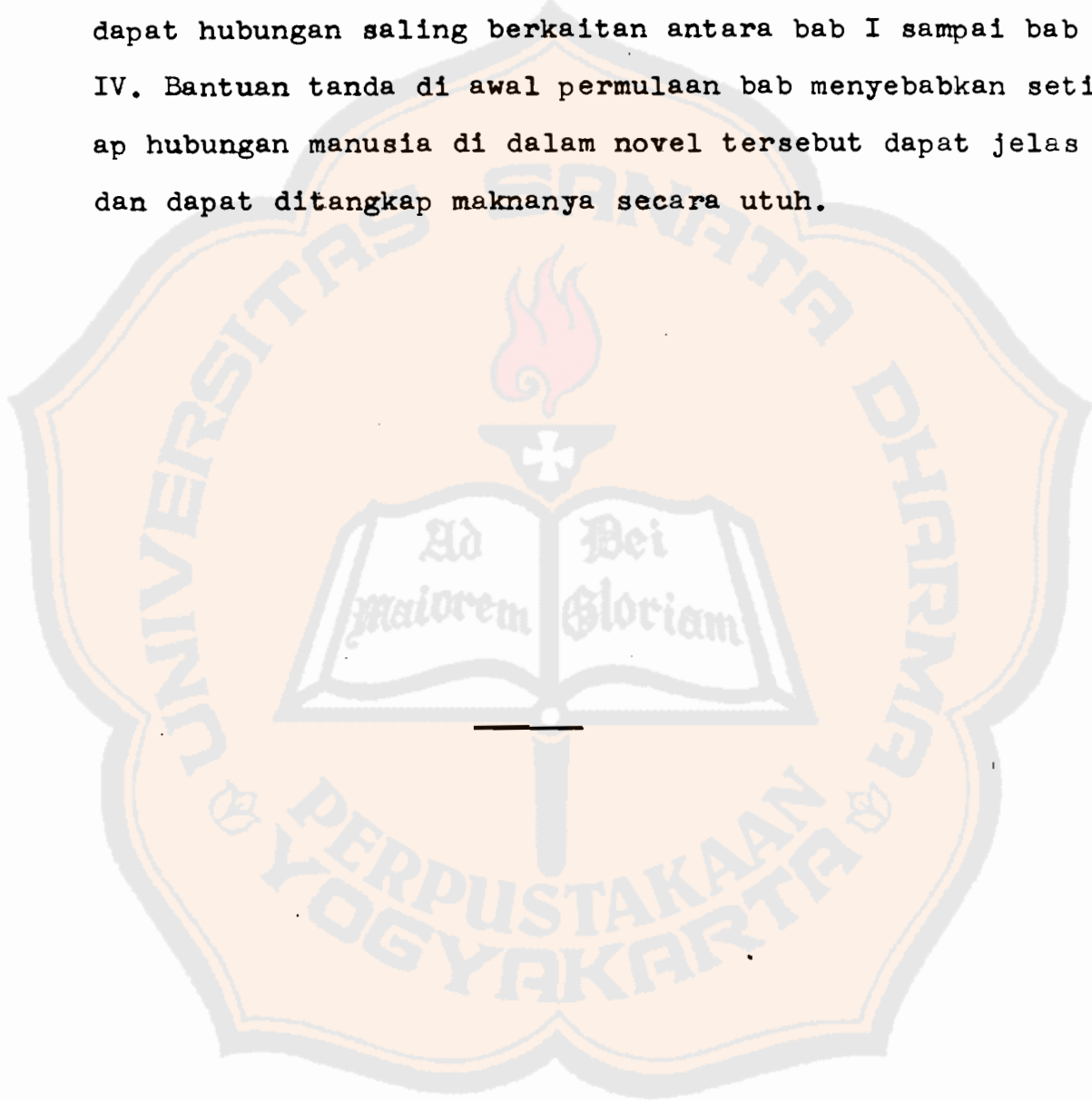
Rahadi hanya dapat menanti di tepinya artinya hanya sampai batas menjadi teman sejati tidak lebih dari itu. Bagaimanapun Rosi tetap merupakan misteri bagi Rahadi. Demikian pula danau cermin awan-awan bukan tempat pelarian bagi seorang yang sedang dilanda keraguan sebab orang yang dalam keadaan ragu tak pernah akan dapat mengambil keputusan secara tepat. Danau yang mencerminkan awan-awan di angkasa merupakan simbol seseorang yang mempunyai kebijakan dalam mengambil keputusan hidup. Angkasa merupakan tanda kekuatan kosmos yang berbicara mengenai kebijakan (Ricour, 1985:319). Kebijakan yang dibawa Rosi adalah pesan warta keheningan dari jiwa yang matang secara rohani agar jiwa taat dan patuh pada hati nurani.

Pada akhirnya Rahadi tetap setia terhadap panggilan-nya sebagai imam. Keadaan ini dapat ditangkap dari isi suratnya yang ditujukan kepada Uskup setempat sebagai berikut.

" Jawaban mereka semua sebenarnya sama. Dan seandainya saya bisa bertanya kepada sekian umat yang saleh dan yang berperasaan mendalam, rupa-rupanya jawaban mereka juga tidak akan banyak berselisih.

Jawaban yang toh akhirnya bagi saya yang terkena, akan merupakan pertanyaan baru juga. Dan jawaban yang pada intinya masih tetap merupakan pertanyaan Bapak Uskup, pada saat ini masih juga serba mengambang" (RH, 368).

Ternyata dalam keseluruhan novel Romo Rahadi terdapat hubungan saling berkaitan antara bab I sampai bab IV. Bantuan tanda di awal permulaan bab menyebabkan setiap hubungan manusia di dalam novel tersebut dapat jelas dan dapat ditangkap maknanya secara utuh.



BAB III

DINAMIKA HIDUP RELIGIUS

3.1 Pengantar

Dalam novel Romo Rahadi dinamika hidup religius mengandung dua masalah pokok yaitu konflik batin dan aspek-aspek pendukung hidup religius yang dialami tokoh utamanya dalam perjalanan hidupnya sebagai imam katolik. Kedua hal tersebut saling berkaitan tak dapat dipisahkan. Bagaimana tokoh Rahadi di dalam menerima, mengolah dan mengatasi konflik batin ditentukan oleh aspek-aspek pendukung hidup religius yang merupakan unsur dari luar dirinya.

Unsur pertama dari dinamika hidup religius dalam novel Romo Rahadi adalah konflik batin tokoh Rahadi. Konflik batin tersebut muncul di dalam diri Rahadi ketika ia merenungkan perjalanan panggilan hidupnya. Hal ini dapat terbaca pada bab pertama yang diberi judul " Pesawat Terbang" yang dalam novel Romo Rahadi bermakna perjalanan waktu. Perjalanan waktu yang telah dilalui Rahadi sampai saat ia menjadi imam.

" Kurasa, konflik dalam diri astronaut justru lebih pedih.... Dari satu pihak manusia bercita-cita tinggi tiada tertahan dambaannya ke arah angkasa raya tiada terhingga. Tetapi dari pihak lain, justru di dalam hitam hening di atas sana ia semakin merasakan panggilan kewanitaan sang ibu Bumi rupawan, yang hendak ia tinggalkan itu, tetapi yang selalu saja mengikatnya dengan tali-tali magnet tak tampak" (RH,19).

Astronaut yang berarti pilot pesawat ruang angkasa

di dalam novel Romo Rahadi merupakan simbol Rahadi. Seorang astronaut di dalam mengemban misi penerbangan ke ruang angkasa harus selalu sadar dan taat pada aturan tertentu demi keberhasilan misinya. Hal ini tampak jelas dalam ucapan Wim Putuhena yang ditujukan pada Rahadi sebagai berikut.

" Tetapi lain sama sekali jika dia okhang astkhonaut. Satu kali okhang diokhbitkan....mutlak taat, ya mutlak taat pada instkhuksi-instkhuksi yang dia okhang terima dari pangkalan. Atau dia mampus kakhena bodoh"(RH,18).

" Astkhonaut yang begitu akan menghancurkan sekian khribu milyakh dollakh sumbangan bangsa manusia. Dan yang lebih ia menghancurkan hakhapan-hakhapan suci banyak okhang" (RH,19).

Rahadi sebagai seorang religius yang seluruh hidupnya hendak diabdikan kepada Tuhan bertujuan untuk meraih nilai-nilai hidup sebagai seorang imam yang selibat. Tidak setiap orang dapat menjadi Astronaut karena hal itu termasuk orang yang pandai dan terpilih. Demikian pula untuk menjadi imam perlu pendidikan yang cukup lama dan mahal. Astronaut akan selamat bila taat pada intruksi. Rahadi sebagai imam taat kepada apa yang telah ditetapkan sebagai janji yang dia pilih sendiri yaitu nilai ketaatan. Kegagalan seorang imam dapat menghancurkan harapan-harapan luhur banyak orang yang menghargai panggilan imam.

Rahadi menyadari bahwa ada pergulatan yang merupakan dialektika dasar dalam menghayati hidupnya sebagai imam. Rahadi yang telah memilih hidup tidak berkeluarga demi pengabdian kepada sesama dan Tuhan harus berhadapan dengan kenyataan. Di satu pihak dia seperti astronaut yang akan

menuju ke angkasa tetapi di lain pihak ada kekuatan lain yang menariknya ke bawah. Inilah yang disebut dialektika dasar antara aku yang "ideal" artinya diri yang mengatasi dan aku "real" artinya aku saat ini dengan kebutuhan saat ini juga.

Aku "ideal" tersirat dalam ungkapan bahwa di satu pihak manusia bercita-cita tinggi tiada tertahan dambaan-nya ke angkasa raya tak terhingga.

Aku "real" tersirat dalam ungkapan bahwa di pihak lain manusia merasakan panggilan kewanitaan Sang Ibu Bumi rupawan. Hal ini merupakan ungkapan tentang keterbatasan diri manusia dengan segala kelemahannya. Tali-tali magnet, daya-daya tarik dari logam untuk logam tertentu, di dalam novel Homo Rahadi menyiratkan kebutuhan-kebutuhan emosional manusia yang mengikat.

Aku "real" adalah apa yang dilakukan saat ini sesuai dengan kebutuhan. Kebutuhan dikaitkan dengan penilaian intuitif yang mengarah pada sesuatu yang menyenangkan dan memberi kepuasan (Rulla, 1986:134). Hal ini terbaca pada diri Rahadi saat ia ragu dalam panggilannya membutuhkan seseorang yang dapat menemaninya.

" Mungkin itu hanya perasaanku saja yang sedang sangat haus menginginkan embun harapan di dedaunan yang gelisah, tanpa bertanya lebih dahulu mau tidaknya si embun singgah" (RH, 128).

" Secara tidak sadar aku membutuhkan Rosi selaku simbol dan semacam hati nurani yang selalu menunjuk kepada yang indah, yang ningrat, yang mulia, yang dapat dipuja dan dicintai" (RH, 207).

Aku "ideal" adalah selaras atau konsisten dengan nilai-nilai selibat dalam panggilan imam. Nilai tersebut adalah nilai yang bersifat transendental dan instrumental.

Nilai transendental yaitu keterarahan kepada Allah sebagai pusat dan tujuan hidup. Keterarahan diri pada angkasa raya tak terhingga itulah nilai yang akan diperjuangkan oleh Rahadi dalam pilihannya untuk hidup selibat demi pengabdian kepada Tuhan dan sesama. Sebagai seorang imam atau religius di dalam mencapai nilai transendental memerlukan sarana penunjang yaitu nilai instrumental. Nilai instrumental yaitu ketiga janji dalam kaul kebiaraan yang terdiri dari selibat, ketaatan dan kemiskinan. Nilai-nilai ini terungkap dalam kutipan sebagai berikut.

" Persembahkanlah seluruh jiwa-ragamu kepada Tuhan dan Gereja. Kalau tidak jangan sekali-kali berani melangkah ke altar. Tuhan adalah Hyang Maha Irihati dalam hal kebujangan seorang imam katolik" (RH, 207).

Panggilan hidup sebagai seorang imam yang hidup tidak berkeluarga merupakan jawaban manusia berupa dialog antara dirinya dengan Allah yang diwarnai dan dipengaruhi oleh kebebasan manusia sebagai makhluk tercipta. Dialektika dasar atau pergulatan antara aku "ideal" dengan aku "real" merupakan konflik batin dalam diri tokoh Rahadi. Konflik batin yang berupa ketegangan antara sikap rasional (yang cocok dengan nilai) dengan sikap emosional dalam proses transendensi diri teosentris sebagai religius.

Pada bagian pertama dalam dinamika hidup religius dalam novel Romo Rahadi terlihat bermacam-macam konflik

batin tokoh Rahadi. Pada bagian kedua dari dinamika hidup religius akan dilihat aspek-aspek mana saja yang menjadi pendukung hidup religius.

Sebelum mulai menganalisis macam-macam konflik batin dan aspek-aspek pendukung hidup religius tokoh Rahadi kiranya diperlukan sinopsis sebagai bantuan agar dinamika hidup religius dalam novel Romo Rahadi lebih jelas.

3.2 Sinopsis

Rahadi sebagai tokoh utama adalah imam katolik; ini berarti dia telah memilih hidup tak berkeluarga. Pilihan itu berdasarkan kesadaran dan kebebasan demi suatu nilai yang akan diraihinya. Bagi Rahadi hidup tidak berkeluarga atau selibat sebagai imam merupakan pilihan nilai dari sekian nilai hidup yang ada.

Di dalam perjalanan waktu sebagai seorang imam, Rahadi pada suatu saat mengalami keraguan atas pilihannya. Inilah saat gelap bagi Rahadi yang menyebut dirinya dalam keadaan lelah tanpa motivasi. Keadaan dirinya diibaratkan sebagai perahu yang serba patah katirnya terombang-ambing oleh ombak. Rahadi sadar dan membiarkan situasi keraguan melanda dirinya.

Di tengah situasi keraguan akan panggilannya sebagai imam, Rahadi diberi kesempatan oleh pembesarnya untuk sebentar hening melihat kembali perjalanan hidupnya. Rahadi memilih tempat berada di tengah keluarga kakaknya yang berada di Irian Jaya. Dalam perjalanannya ke Irian

Jaya dia bertemu lagi dengan Hildegard seorang gadis Eropa yang telah dikenalnya ketika dia berada di Jerman. Kehadiran Hildegard mempertajam keadaan Rahadi yang sedang bimbang. Hildegard merupakan konflik bagi Rahadi sebab dirinya dapat bercermin pada keadaan Hildegard yang juga sedang berusaha mencari kebahagiaan bagi dirinya sendiri lewat ekspedisi Etnologi Bremen ke rimba Irian Jaya. Hildegard akhirnya terbunuh dalam perjalanan di rimba belantara Irian sebagai tumbal dalam pesta orgi suku pedalaman.

Ketika Rahadi tinggal di tengah keluarga kakaknya ternyata timbul konflik baru yaitu hadirnya sosok Rosi. Rosi adalah seorang dokter wanita yang dulu pernah menjadi sahabat Rahadi. Rosi hidup sebatang kara. Sejak kematian kedua orang tuanya dan suaminya maka Rosi hidup sendiri sebagai janda. Rosi adalah seorang yang teguh pada prinsip hidupnya; juga yang teguh dalam memegang janji yang telah diucapkannya. Hal ini menimbulkan konflik bagi diri Rahadi yang sedang rapuh. Ketika Rahadi tinggal di tengah keluarga kakaknya Rahadi baru menyadari bahwa dirinya hidup seorang diri. Pada saat itulah Rahadi merasa ada sesuatu yang hilang pada dirinya.

Suasana rimba belantara dalam novel ini cukup menegangkan. Puncaknya adalah ketegangan di dalam melacak anggota ekspedisi Etnologi Bremen yang hilang di rimba. Di dalam rimba belantara Rahadi sempat merefleksikan panggilannya ketika berhadapan dengan orang lain dengan panggilan yang berbeda. Hal ini membangkitkan konflik bagi diri Rahadi.

Setelah melewati suasana rimba belantara akhirnya Rahadi kembali di tengah keluarga kakaknya. Peranan sesama dan keluarga yang merasa terlibat dan bertanggungjawab atas kesetiaan Rahadi pada panggilannya sebagai imam, menjadi kekuatan bagi Rahadi untuk tetap setia terhadap panggilannya.

3.3 Konflik-konflik Batin Tokoh Rahadi

3.3.1 Konflik Batin Rahadi Dalam Melihat Potret Diri

Permulaan novel Romo Rahadi diawali dengan pertemuan kembali antara Rahadi dengan Hildegard dalam pesawat terbang. Hildegard adalah seorang gadis Eropa yang dikenal oleh Rahadi ketika dia tugas belajar di Jerman. Pertemuan kembali dengan teman lama biasanya menggembirakan. Rahadi merasa sebaliknya yaitu timbul suatu perasaan takut.

" Yang kutakutkan tadi ternyata benar. Si Manis di kaki tangga yang masuk pesawat Dakota itu betullah Hildegard" (RH,9).

Pesawat terbang dapat ditafsir sebagai perjalanan waktu yang melukiskan keadaan Rahadi. Kehadiran Hildegard pada permulaan novel ini mempertajam keadaan Rahadi yang sedang ragu. Hal ini dapat terbaca pada kutipan berikut.

" Aku siap. Ia menderita. Aku pun menderita dalam kebimbangan. Si Buta ingin menuntun si Buta lain?" (RH,40)

Hildegard ternyata merupakan konflik bagi Rahadi. Rahadi mulai bercermin pada diri Hildegard yang pernah

dikenalnya. Rahadi kenal sungguh dengan keadaan diri Hildegard. Hildegard disebutnya Si Buta. Hildegard buta karena tidak kenal siapa dirinya yang masih berpetualang untuk mencari identitas diri dan mencari kebahagiaan. Hildegard adalah sosok yang senantiasa melihat sisi gelap pada dirinya.

" Aku tak bisa mengharap. Aku anak Hanoi, anak perpecahan dan kebakaran. Jiwaku dan nasibku agaknya menjadi bom napalm atau sangkur yang mengiris perut perempuan tak berdosa" (RH, 50).

Dalam kenangannya Rahadi ingat ketika Hildegard datang pertama kali ingin menemukan seseorang yang dapat mendengarkan keluhannya.

" Jangan! Jangan mengecewakan Hildegard.... aku sudah letih dan tidak tahu jalan ke mana" (RH, 45).

Pada saat bertemu lagi dengan Hildegard ternyata Rahadi merenungkan keadaan dirinya yang tak berbeda dengan Hildegard pada saat pertama kali bertemu.

" Sudah sejak berapa lama aku tidak lagi mendayung seperti anak kecil itu? Kubiarkan ombak dan angin bermain dengan bidukku tanpa kemudi, tanpa kayu katir. Biarlah begitu saja, karena memang aku sedang letih" (RH, 92).

Inilah sebabnya mengapa pada perjumpaannya kembali dengan Hildegard menimbulkan perasaan takut pada diri Rahadi. Rahadi tidak sekokoh ketika dia pertamakali menampung kegelisahan Hildegard, Rahadi menyebut diri Si Buta sebab ia sedang merasa gelap dalam perjalanan hidup panggilannya sebagai imam. Rahadi takut diketahui keadaannya yang sebenarnya yaitu sedang bimbang, lelah dan tanpa motivasi. Konflik ini dapat teratasi dengan ditandai terbunuhnya

Hildegard di rimba Irian.

3.3.2 Konflik Batin Rahadi Sebagai Penasihat Rohani

Konflik batin Rahadi sebagai penasihat rohani Hildegard terdapat dalam bab satu yang diberi judul " Pesawat Terbang" yang bermakna perjalanan waktu. Hal ini sangat erat hubungannya dengan perasaan takut dalam diri Rahadi ketika berjumpa kembali dengan Hildegard. Rahadi dalam perjalanan waktu mengenangkan kembali pertemuannya pertama kali dengan Hildegard.

" Tiba-tiba terkejutlah aku, karena di telinga ada suara serak gelisah berbisik:" Maaf, semoga Tuan masih punya hati!" Aku menoleh dan dalam kegelapan aku hanya dapat membenarkan telingaku, bahwa ia seorang wanita muda. Bau wiski atau minuman keras menghambur ke dalam hidungku. Jelas bukan rekomendasi yang baik" (RH,33).

Kehadiran Hildegard merupakan misteri tersendiri bagi Rahadi. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut.

" Ya, itulah dia, manusia yang muncul dari kegelapan dan larut lagi dalam kegelapan" (RH,39).

" Hildegard datang tanpa kuundang. Ia termasuk tugas penuaian panggilanku juga" (RH,55).

Rahadi mulai mencoba mengenal siapa sebenarnya Hildegard. Ada sisi gelap pada diri Hildegard. Sisi gelap tersebut antara lain bahwa Hildegard merupakan simbol pribadi yang retak karena pengalaman masa lampaunya di Vietnam.

" Aku tak bisa mengharap. Aku anak Hanoi, anak perpecahan dan kebakaran. Jiwaku dan nasibku agaknya menjadi bom napalm atau sangkur yang mengiris perut perempuan tak berdosa" (RH,50).

Hildegard adalah simbol seseorang yang haus kasih sayang seorang ayah.

" Aku tak kekurangan cinta dari ayah dan ibu. Tetapi sesudah ayah meninggal, aku baru tahu bahwa ayah tak bisa diganti oleh laki-laki siapa pun (RH,47).

Sebagai seorang imam, Rahadi harus menghadapi manusia seperti Hildegard dengan segala luka batinnya. Hal ini merupakan tantangan yang penuh risiko bagi Rahadi.

" Satu hal yang ketika itu kusadari, perempuan muda ini butuh kesayangan murni, kesayangan ayah atau kakak yang tidak menjurus ke arah nafsu daging. Bolehkah aku menjawab permintaan serius itu? (RH,46)

Rahadi bukan seorang psikiater namun sebagai rohaniwan dia tergerak hatinya untuk menerima, mengenal, dan menolong Hildegard apa pun keadaannya.

" Setasiun yang hangat sebenarnya pelacur juga. Setiap orang diterima olehnya" (RH,38).

Setasiun yang dibangun dari kode bahasa tataran pertama yang berarti tempat perhentian kereta api, di dalam novel Romo Rahadi merupakan simbol dari Rahadi sendiri sebagai tempat perhentian siapa saja yang memerlukan dirinya. Demikian pula pelacur yang dibangun dari kode bahasa tataran pertama di dalam novel tersebut bermakna pemberian waktu kepada siapa saja yang memerlukan bantuannya. Lewat penghayatan kaul kemiskinannya, Rahadi melupakan kepentingan diri untuk membiarkan orang lain mendekatinya. Menerima dan mendengarkan orang lain merupakan salah satu bentuk pemberian diri dalam tugas pelayanan sebagai imam. Keterlibatannya terhadap sesama yang memerlukan kehadiran seorang imam yang sering dise-

but juga gembala umat dapat berujud tindakan menolong, melayani, menyembuhkan, memimpin dan memperhatikan. Hal ini disadari oleh Rahadi di dalam renungannya.

" Mungkin ia tidak membutuhkan nasihat. Hanya sekedar mencari hati manusiawi yang mengikhlaskan telinganya mendengar, dan hanya mendengar saja cukuplah. Seperti awan-awan gelap yang hanya ingin mencurahkan salju dari kesesakan yang terlampau padat" (RH,39).

Konflik batin muncul dalam diri Rahadi pada saat ia menyadari bahwa bagaimanapun dirinya sebagai imam perlu hati-hati dalam bertanggungjawab atas kegelisahan Hildegard. Dalam renungannya Rahadi menyadari bahwa ia tidak boleh terikat dan mengikat Hildegard. Proses bimbingan mengharuskan klien dapat berjalan dan bertanggungjawab sendiri dalam mengatasi masalahnya. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

" Stasiun bukan rumah dan kehangatan untuk hati manusia yang mencari sarang. Seorang imam yang sudah bersumpah membujur abadi bukan tempat seorang wanita muda mencari kehangatan hati sahabat akrab. Di atas peron angin dingin setajam silet menghembus seperti membawa peringatan keras yang menyayat, yang membekukan setiap gagasan ingin akrab dengan kehangatan yang dilarang oleh Hukum" (RH,57).

Rahadi menyadari bahwa ia adalah tempat perhentian sementara bagi orang yang datang kepadanya untuk minta perhatian maupun perlindungan. Masalah timbul dalam diri Rahadi yaitu di satu pihak ada kesadaran bahwa ia harus lepas bebas terhadap Hildegard, di lain pihak pada saat yang sama timbul rasa simpati dan sayang selama menampung kegelisahan Hildegard.

" Simpati dan sayang pada perempuan muda ini mulai

tumbuh dalam hatiku: Orang hanya bisa menolong bila berkasih sayang. Apa pun risikonya" (RH,55).

Pergulatan yang dialami oleh Rahadi dalam menghadapi Hildegard adalah kesadaran penerimaan diri atas rasa simpati terhadapnya sekaligus sikap koreksi diri untuk tidak terlalu hanyut dalam emosi daya tarik manusiawi dari Hildegard. Konflik batin sebagai penasihat rohani dapat diatasi pada saat Rahadi sadar akan dirinya sebagai imam berani menerima risiko reaksi afeksi dalam proses bimbingan. Hal ini dengan tegas muncul dalam renungannya.

" Hildegard datang tanpa kuundang. Ia termasuk tugas penuaian panggilanku juga. Bahaya yang mengancamku akan terkena panah asmara pada kewanitaannya sudah kuketahui. Ia cakap dan tubuhnya indah.... Aku tidak gentar, meski itu tidak kukari" (RH,55).

3.3.3 Konflik Batin Rahadi Dalam Hidup Selibat

Konflik batin Rahadi dalam hidup selibat tampil dalam bab dua yang diberi judul " Teluk Bandar". Teluk Bandar yang dibangun dari kode bahasa tataran pertama, di dalam novel Romo Rahadi bermakna, Rahadi berada di tengah keluarga kakaknya, ingin mencari suasana yang lain yang dapat melindunginya. Hal ini dapat dilihat dalam sinopsis alinea ketiga.

" Aku sedang dibebastugaskan untuk hening merenung, apakah aku akan meletakkan jabatan imam atau terus. Jauh dari hiruk pikuk Jawa. Sambil mengunjungi kakakku Trees dan suaminya, diharap agar hatiku lebih tenang dan matang berpikir dan berdoa. Agar panggilan untuk hari depan lebih jelas lagi. Jayapura dipilih, karena di tengah keluarga sekandung suasana tidak tegang. Normalisasi iklim pemikiran oleh pembesar ku dianggap

penting" (RH, 89).

Tokoh Rahadi memang telah menemukan tempat berlabuh-
yaitu di tengah keluarga sekandung. Namun begitu persoalan
belum selesai. Terlindung belum berarti aman dari keraguan
akan panggilannya. Di tengah keluarga kakaknya ternyata
timbul konflik baru. Semua yang dialami pada saat Rahadi
mulai menginjakkan kaki di rumah kakaknya merupakan mis-
teri baginya. Ternyata Rosi sahabat lama Rahadi tinggal di
tengah keluarga kakaknya. Dalam menerima ketakterdugaan ini
Rahadi merenung.

" Kupejamkan mata. Aneh kiranya aku sampai kemari.
Aneh. Seperti ada tangan tak tampak menuntunku.
Mereka tetap tidak akan mengubah lokasi istirahat.
Karena memang bukanlah maksud aku dipingit"
(RH, 89).

Rahadi mulai babak baru perjalanannya ke teluk ban-
dar. Saat ini Rahadi harus menerima kenyataan diri dan me-
renungkan perjalanan hidup yang telah dilaluinya. Hal ini
terungkap dalam renungannya sebagai berikut.

" Tetapi sekali saat pesawat toh harus mendarat ju-
ga. Realita kehidupan menghendaki peroisahan da-
ri awan-awan putih kumulus" (RH, 66).

Orang yang sedang letih dan merasa terombang-ambing
hidupnya dengan ketidakpastian perlu berhenti sejenak dan
menemukan suasana yang tenang. Berhenti untuk merefleksikan
semua pengalaman yang pernah dialaminya. Mengenang kembali
saat jatuh bangun dalam perjuangan hidupnya. Demikian pula
dengan Rahadi yang sedang menikmati suasana baru di tengah
keluarga kakaknya. Suasana baru dan pemandangan yang baru
mulai dilihat oleh Rahadi. Rahadi mulai merasakan semuanya
itu dalam ungkapannya sebagai berikut.

" Kuhirup angin bergaram yang bersih datang langsung dari laut. Sungguh indah memang pemandangan Teluk Yos Sudarso dari atas teras rumah" (RH,90).

Rahadi mulai menikmati keindahan dan kesegaran suasana. Seperti halnya Rahadi memandang dari kejauhan teluk Yos Sudarso, demikian pula ia mulai melihat keindahan dan keharmonisan kehidupan keluarga kakaknya. Rahadi melihat dan merasakan kehangatan di tengah keluarga tersebut. Pada saat itulah justru ketegangan baru muncul dalam benaknya. Rahadi mulai mempertanyakan makna kesetiaan dalam panggilannya. Keadaan ini dapat terbaca pada kutipan berikut.

" Ah, apa arti saat janji sumpahku ketika itu? Berdosakah manusia bila ia berubah dan berpandangan lain dari dulu? Sedangkan dasar lautan pun meninggalkan biara kesemadiannya untuk melihat bulan dan mengagumi bintang-bintang yang berkedip cantik-cantik" (RH,92).

Rahadi mulai mengalami krisis dalam hidup panggilannya. Dia merasakan ada kesia-siaan dalam mengisi hidupnya saat ini; saat yang paling penting dalam hidup seseorang bila sudah sampai pada mempertanyakan diri tentang apa yang pernah dipilihnya atau disumpahkannya yang menjadi suatu keyakinan dalam hidupnya. Pada saat seperti ini seakan-akan kehidupan lain menjadi lebih menarik.

" Soalnya jujur sajalah, masih terpesona aku melihat Rika yang sungguh sudah mekar dan segar. Kecantikan remajanya bercahaya pada mukanya yang tertawa dan membuat hati bujangku merindukan sesuatu yang terlanjur sudah tak terjangkau lagi" (RH,107).

Rahadi semakin merenung ketika melihat keceriaan kemenakannya. Dia merasa ada sesuatu yang hilang pada di-

ringnya. Rahadi tidak mempunyai anak yang dapat menambah semarak suasana keluarga seperti dalam keluarga kakaknya. Di dalam renungannya Rahadi menghitung umurnya. Dia tidak sekedar tahu berapa umurnya tetapi daya hidup yang bagaimanakah yang sampai saat ini masih dipunyainya.

" Dalam nafas panjang kuhitung lagi umurku. Tiga puluh empat. Tahap umur yang paling menggelembungkan vitalitas kehidupan" (RH,109).

Suatu harapan baru muncul dengan diilhami oleh keceriaan dan kegembiraan kemenakannya. Ternyata dalam saat seperti ini Rahadi peka sekali dalam menangkap tantangan sekaligus dorongan kekuatan dari orang yang dekat dengannya. Pada usianya yang sudah tigapuluh empat tahun itu barulah ia menyadari adanya ketidaklengkapan dalam dirinya. Rahadi mulai sadar bahwa apa yang telah direlakannya demi pilihannya yang bebas yaitu hidup selibat ternyata merupakan sesuatu yang sungguh indah dan berharga.

Apa yang sedang dialami Rahadi adalah wajar. Jaime Engelmeir dalam karangannya yang berjudul " Tantangan dan Perjuangan Hidup Selibat" mengatakan bahwa kebanyakan orang yang hidup selibat harus mengakui bahwa tidak secara nyata menyadari dalam benaknya ketika menyatakan diri dalam cara hidup tertentu. Tahap permulaan terasa mudah sebab pada tahap ini latihan hidup selibat mereka terpisah dari dunia lain, tak merasa bahwa ada sesuatu yang besar yang hilang dari dirinya. Mereka cukup mendapat dukungan, diatur dengan tata tertib dan kesibukan yang banyak (Jaime,1988:574).

Memang dalam usia tiga puluh empat tahun setelah beberapa tahun perjalanan hidup selibat, Rahadi merasakan

ketidaklengkapan dirinya. Ketidaklengkapan tampak dan dirasakan oleh Rahadi lewat kenyataan bahwa dirinya tidak dibantu dalam mengurus dirinya. Semuanya serba sendiri. Hal inilah yang membuat Rahadi semakin merenungkan kesendirian-nya.

" Jari-jariku meraba-raba kenganku yang sobek. Kulihat kaosku berlubang di jari kaki kanan. Spontan tanganku menyeka rambutku yang sudah lama tidak dicukur. Ah, lupa tadi mengkaryakan pisau silet pada janggut dan di atas mulutku. Inilah sang bujang sejati? Tipe rahip ideal yang telah mengorbankan segala kebahagiaan dari dampingan seorang isteri tersayang, yang bisa membuat hidupnya lebih lengkap, lebih sempurna?" (RH,121)

Kenyataan bahwa Rahadi telah memilih hidup selibat berarti dia sadar akan perjuangannya untuk mengejar nilai-nilai tertentu yang diyakininya dan harus merelakan nilai-nilai kehidupan yang lain yang saat ini menarik bagi dirinya. Konsekuensi dalam hidup selibat memang seperti apa yang dialami Rahadi yaitu kadang-kadang ada saat merasa sendirian. Perasaan sendirian nyata sekali ketika Rahadi akan menuju ke rumah kakaknya setelah dia ditinggalkan oleh beberapa kemenakannya yang melanjutkan permainan mereka.

" Tinggallah aku sendirian. Aku berdiri, mengusap debu dari pantalonku. Memang nasibmu sendirian Rahadi, gumamku sambil tersenyum kecut"(RH,105).

Perasaan sendirian dan sepi terasa menyentuh Rahadi yang sedang mengalami keraguan dalam perjalanan hidup selibatnya. Perasaan miskin tanpa kehadiran seorang anak mulai timbul dalam diri Rahadi dari sifat kodratnya sebagai seorang pria. Perasaan ini hadir ketika Rahadi melihat betapa bahagianya keluarga kakaknya yang dianugerahi beberapa anak yang dapat menyemarakkan suasana keluarga tersebut.

Di tengah keluarga tersebut hadir Rahadi dan Rosi sebagai tamu. Berhadapan dengan suasana keluarga yang hangat Rahadi mulai merenung.

" Tidakkah Rosi saat itu seperasaan denganku, betapa miskin kami berdua tanpa anak? Anak-anak kami sendiri dan bukan anak orang lain, meski saudara sekandung sekalipun?" (RH,167).

Itulah salah satu pergulatan terus-menerus yang akan dialami oleh Rahadi pada saat krisis panggilannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Jaime Engelmeir dalam majalah Review for Religius sebagai berikut.

" Dengan keputusannya untuk hidup selibat sering bagi orang tersebut merasa sendirian. Pada saat mereka berjalan-jalan, seringkali mereka tidak ditemani. Namun mereka terbiasa dengan hal semacam ini, dan bahkan seringkali merasa bahagia saat bersamaan, dia memperhatikan orang lain itu sebagai sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Dia mengamati para orang tua yang berjalan-jalan bersama anak-anak mereka dan mengakui bahwa kehidupan orang-orang tersebut tampaknya lebih lengkap dari pada kehidupan yang dia tempuh selama ini"(Jaime,1988:575).

3.3.4 Konflik Batin Rahadi Dalam Persahabatan

Konflik batin Rahadi dalam persahabatan muncul justru ketika dia berada di rumah kakaknya. Rahadi mulai berpaling pada Rosi yang kebetulan tinggal bersama keluarga kakak Rahadi; getaran pengalaman masa lampau tetap hidup dalam diri Rahadi ketika mendengar nama Rosi.

" Jantungku berdetak lebih cepat mendengar nama Rosi. Nama yang membangunkan lagi arti pada perjalananku. Pada perkembangan. Pada segala vital kendati diam selama ini, tetapi ah be-

gitulah, yang tetap menuntut hidup" (RH,82).

Pada saat Rahadi mengalami keraguan dalam panggilannya ternyata harus berhadapan dengan seseorang yang pernah mendapat tempat di hatinya dan seseorang itu sekarang hidup sebatangkara. Kemanusiaan Rahadi mulai merasakan penyesalan, telah sekian lamanya dia tidak mengingat Rosi. Baru pada saat dirinya mengalami kesulitan dan berhadapan dengan Rosi terasa semakin mendalam rasa sesalnya.

" Aku menyesal bahwa segala yang paling indah dan yang dapat menolong kesunyianku sudah sekian lamanya kuabaikan" (RH,84).

Pada saat Rahadi merasa sendirian semua pengalaman indah muncul; bahkan teman dan sahabat lama mulai dikenangnya. Dia mulai tenggelam lagi pada masa lalunya. Rahadi harus berhadapan dengan Rosi yang sedang berjuang sendirian. Rosi sebagai yatim piatu yang memerlukan kasih dan perlindungan merupakan tantangan bagi Rahadi yang sedang bimbang dalam panggilannya.

" Kebanggaan laki-lakiku semakin mengakar kuat. Ya, akar-akarku akan kuperkuat untuk menjadi pohon pelindung yang baik bagi dik Rosi" (RH,134).

Belas kasih yang menyelip dalam diri Rahadi ketika mengetahui lebih jauh keadaan Rosi membuatnya semakin terdorong untuk memilikinya. Secara emosional Rahadi yang dalam keadaan bimbang mulai tergesa-gesa memutuskan sesuatu. Rahadi cenderung terbawa pada kasih sayang yang bersifat eksklusif terhadap Rosi. Pada tahap ini sebenarnya Rahadi tidak berkembang sebagai seorang yang sudah memilih hidup selibat. Rahadi terbelenggu oleh emosi

dan kenangan masa lalunya. Cinta selibat diperuntukkan dan terbuka bagi banyak orang dan tidak untuk satu orang.

Hal itu disadari benar oleh Rahadi.

" Rosi kalau kau mau, aku bisa memohon izin dari roma untuk mendampingimu" (RH,348).

Rahadi memang sudah bersahabat dengan Rosi sejak masa remaja. Rahadi bertemu lagi dengan Rosi setelah keduanya telah memilih panggilan hidup masing-masing. Rahadi sebagai imam dan Rosi sebagai dokter. Perjumpaan ini menjadi tantangan bagi Rahadi terlebih karena Rosi hidup sebatangkara sebagai janda. Tantangan itu timbul ketika Rahadi memperhatikan bagaimana Rosi berjuang sebagai dokter di Irian Jaya. Perhatian Rahadi terhadap Rosi yang berkarya jelas di Irian sebagai dokter menjadikan dirinya semakin rapuh.

" Kepastian Rosi perihal panggilannya sebagai pejuang di pulau ini, itulah yang menambah keragu-raguanku" (RH,301).

Ternyata panggilan Rosi sebagai dokter di Irian yang berjuang seorang diri dengan tabah dan ulet merupakan bahan renungan yang baik bagi Rahadi. Bagi kaum selibat yang hidup untuk pengabdian bagi Tuhan dan sesama saat yang sulit mulai ketika bercermin pada kehidupan lain. Hidup yang dijalani oleh Rosi menuntut perjuangan yang berat. Rosi harus berjuang sendiri sebagai dokter muda dengan status janda di Irian dan tentu saja masih harus mengatasi masalah pribadinya. Jadi, tantangan Rosi yang bersifat sosial, karya dan pribadi lebih kompleks dibandingkan Rahadi. Rahadi menyadari hal itu dan melihat dirinya

termasuk anak manja di hadapan Rosi.

" Bagaimana cara Rosi mengatasi kesulitan hidupnya? Sekali lagi rasa malu menyelinap dalam diriku yang manja ini, yang tak kurang sedikit pun" (RH,93).

Sebenarnya Rahadi yang sedang dalam keadaan lelah tanpa motivasi dalam menjalani hidup selibatnya, memerlukan cinta dan peneguhan dari seseorang. Seorang imam yang tidak dapat peneguhan akan kehilangan makna hidupnya dan kemudian mencari pengisian kekosongannya. Yang diperlukan Rahadi dalam saat seperti itu adalah kemesraan rohani sebagai suatu bentuk dukungan baginya. Kemesraan rohani atau mesra spiritual yang diberikan oleh seseorang kepada orang yang dicintainya adalah bentuk kemesraan didasarkan pada rasa hormat, cinta dan penghargaan terhadap orang yang dicintainya; di samping penghargaan jujur dari yang satu kepada yang lain, dan usaha yang ikhlas demi kebahagiaan satu sama lain(Philomena,1988:101).

" Tetapi bukankah justru itulah yang sebenarnya paling kubutuhkan? Yang paling kudambakan secara tak sadar? Seorang manusia yang tanpa aku bisa marah, menunjuk pada kekuranganku? Seorang dokter yang tanpa mempermalukan mengobati apa yang biasa kita sembunyikan? Saat itu jelas terasa betapa, betapa aku membutuhkan Rosi" (RH,342).

Di tengah keraguannya ternyata Rahadi merasa kecil di hadapan Rosi yang mempunyai karier konkrit sebagai dokter. Rahadi gelisah dan mendambakan kehadiran seseorang yang dapat menerima keadaannya apa adanya. Seseorang yang dapat memberikan harapan dan peneguhan bagi dirinya. Secara emosional dan sepihak Rahadi mengharapkan kehadiran seseorang yang dapat memenuhi harapannya.

Kegelisahan Rahadi semakin tampak ketika harus berhadapan dengan Rosi dengan profesinya yang kongkrit sebagai dokter seakan-akan lebih berguna dari keadaan dirinya. Rahadi semakin merenungkan keadaan dirinya.

"Kepastian Rosi perihal panggilannya sebagai pejuang di pulau ini, itulah yang menambah keragu-raguanku" (RH, 301).

Berhadapan dengan Rosi sebagai pribadi yang kuat dan tangguh ternyata menyebabkan ketegangan batin dalam diri Rahadi. Ketegangan itu mengakibatkan Rahadi lelah secara fisik maupun batin dan jatuh sakit. Dalam keadaan sakit muncul kejengkelan Rahadi terhadap dirinya sendiri.

"Biar! Biar! semua lebur. Sudah! Tidak ada gunanya semua. Segera sesudah aku sembuh, akan kutinggalkan Enaro ini. Pulang ke Jakarta. Menemui Pater Provinsial. Apa gunanya semuanya masih disandiwarkan!" (RH, 329).

Rahadi dilanda krisis berat dalam panggilannya. Dia merasa diri tidak ada gunanya lagi dan semua yang telah dijalaninya selama ini dirasa sia-sia tak ada harganya. Saat ini timbul perasaan malu, kesal dan marah dengan dirinya sendiri.

"Aku tak menjawab. Malu, kesal, bingung. Apalagi yang dapat diperbuat hati kecut? Biar! Biar! Persetan be!ang! Biar orang bilang aku orang lemah, aku orang yang lari" (RH, 330).

Pada akhirnya setelah mengakui keadaan yang sebenarnya, Rahadi hanya dapat menerima kenyataan bahwa betapa dahsyat keraguannya dan dia tak dapat berbuat apa-apa. Rahadi tak berdaya mencari perlindungan pada Rosi sebab semakin dia tergantung pada Rosi ternyata semakin tidak mengerti secara tuntas siapa pribadi Rosi saat itu yang

dihadapinya. Rosi merupakan misteri bagi Rahadi.

" Danau keramat di tengah rimba gunung telah membuka tabir kabutnya dan aku menunggu di tepinya. Nada-nada hutan di sekitarnya menggemakan mantra sihir... Danau cermin awan-awan misteri memanglah bukan tempat berenang-renang. Bukan juga untuk memancing ikan. Danau gaib mirip biarawati pertapaan resi di tengah hutan hanya bertugas membawa pesan warta keheningan sepi yang menuntut jiwa agar taat dan patuh" (RH,314).

Rosi adalah danau keramat di rimba gunung yang merupakan tanda keteguhan hati dan kebijaksanaan seorang yang telah menemukan arti hidupnya. Inilah danau keramat yang menuntut jiwa agar patuh dan taat. Patuh dan taat terhadap apa yang telah dipilihnya sendiri dengan sadar dan bebas. Hal ini terungkap dalam ucapannya sebagai berikut.

" Hanya satu kali aku bisa memilih. Dan satu kali itu tak pernah kutarik kembali" (RH,345).

Ketegasan Rosi adalah ketegasan Rahadi yang lama terpendam tertutup oleh keraguan yang sedang dialaminya. Apa yang dikatakan Rosi adalah apa yang juga telah dihidupi dan diyakini oleh Rahadi. Rosi mengembalikan semua keyakinan yang pernah dihidupi oleh Rahadi.

" Lautan adalah kepastian. Tetapi bentuknya sebagai air yang mudah bersibak telapak, dan yang membuat kita tenggelam, bila berjalan di atasnya. Hanya nelayan yang tahu cara mengaarungnya lautan, dialah yang mampu mengatasinya.... Kukira Didi menghadapi ketidakpastian seperti air laut yang cair, mungkin kita pun dapat mengatasinya, Ombak-ombak kesulitan setinggi rumah. Siapa dapat bertahan dalam badai terus-menerus? Di permukaan memang banyak taufan. Tetapi di dasarnya yang dalam, samudra penuh damai; ialah kepastian. Kita harus mau masuk tenggelam dulu, agar mendapat kepastian rahmat Tuhan" (RH,355).

" Ini semua kata-katamu sendiri, Didi" (RH,356).

Rahadi menemukan kebenaran yang sudah lama terpendam dan telah diingatkan kembali oleh Rosi. Segala yang terjadi harus diolah untuk tidak tergesa mencari jawaban dan kepastian. Hidup ternyata banyak menawarkan ketakterdugaan termasuk saat gelap dan ragu dalam panggilan. Dan pada tahap ini Rahadi dapat mengatasi konflik yang muncul dalam sosok Rosi sebagai simbol kesetiaan terhadap apa yang pernah diucapkannya dan dipilihnya. Kutipan berikut menjelaskan analisis di atas.

"Tiba-tiba cahaya di jendela itu padam. Segala hidup harus padam. Demi sesuatu yang baru, yang tak pernah terduga. Dan dalam ketakterdugaan itu hidup menemukan sutradaranya. Selamat tinggal Rosi" (RH, 336).

Babak baru harus dimulai oleh Rahadi. Cahaya jendela Rosi sudah padam berarti lepasnya keterikatan Rahadi terhadap harapannya dalam diri Rosi. Segala yang hidup harus padam berarti setiap pengalaman harus berlalu. Rahadi mulai melepaskan keterikatan kenangan indah masa lalunya bersama Rosi. Semua itu dilakukan oleh Rahadi demi sesuatu yang baru yaitu nilai hidup selibat yang diperjuangkannya. Meskipun demikian, Rahadi siap dengan hal yang tak terduga yang akan dijumpainya sebab ia sadar bahwa hidup banyak menawarkan ketakterdugaan. Dalam ketakterdugaan tersebut muncul suatu harapan. Harapan baru muncul dalam diri Rahadi untuk mulai meniti lagi perjalanan hidup selibatnya. Rahadi mulai melepaskan diri dari kenangan indah yang diungkapkannya dengan ucapan selamat tinggal Rosi.

3.3.5 Konflik Batin Rahadi Dalam Refleksi Diri

"betapa sering becek dan kotor situasi dan kondisi kita manusia, bila dibiarkan liar dan bebas dalam rawa-rawa dan rimba belantara nafsu serta kekejian insani" (RH,263).

Konflik batin Rahadi dalam refleksi diri merupakan puncak konfliknya dalam usahanya mengarahkan nilai panggilannya. Situasi konflik batin diwarnai dengan suasana rimba belantara. Puncak konflik terjadi karena Rahadi harus berhadapan dengan dirinya sendiri untuk terus menerus mengarahkan pada tuntutan nilai-nilai hidup selibat. Refleksi memungkinkan seseorang untuk melihat kenyataan diri.

Situasi kondisi manusia yang ditandai dengan kata becek dan kotor merupakan kesadaran diri bahwa ada dorongan yang tidak teratur dalam dirinya. Tokoh Rahadi menyadari hal itu sehingga timbul pergulatan dalam dirinya.

Panggilan imamat atau religius pertama-tama berkaitan dengan proses transendensi diri. Proses transendensi diri merupakan ungkapan jawaban manusia dalam menjawab cinta Tuhan dengan mengejar nilai-nilai tertentu. Nilai tertentu yang akan diperjuangkan adalah nilai transendental dan nilai instrumental. Nilai transendental adalah keterarahan pihak manusia untuk menuju pada Allah sedangkan nilai instrumental adalah ketiga kaul atau janji dalam hidup religius.

Dalam proses transendensi diri untuk menghayati nilai tertentu dalam panggilan religius terdapat usaha terus-menerus memurnikan motivasi. Usaha memurnikan motivasi hanya

mungkin bila seseorang yang menjalani hidup religius selalu merefleksikan diri. Semakin berani dan mampu refleksi diri maka semakin dapat menyadari motivasi sikap dan tindakan untuk lebih bebas menghayati nilai-nilai panggilan. Sadar dan bebas berarti dapat memurnikan dan mengoreksi diri.

Demikian pula apa yang dialami tokoh utama yang mulai ditantang dalam segala gerak dan keputusannya merupakan usahanya dalam memurnikan motivasi. Konflik dalam diri Rahadi diwakili suasana ketegangan di rimba belantara merupakan puncak konflik batinnya. Konflik yang paling mendasar timbul karena koreksi dalam batinnya sendiri terhadap apa yang selama ini telah dilakukannya.

" Dalam hati aku merasa malu. Ah, seandainya semua yang kulakukan ini murni tanpa pamrih seperti sahabat-sahabat prajurit ini" (RH,235).

" Sambil merangkul lutut, telingaku kubaringkan di atas jam tangan. Detik-detik yang tidak mengenal ampun terasa bagaikan pukulan pada hati nurani. Pada saat itulah aku merasa bersalah... Aku tak pernah memberikan sesuatu sepenuhnya kepada siapa pun. Sebagai imam bujang aku gagal. Sebagai pencinta aku mengecewakan. Aku tidak pernah konsekuen seratus persen dan segala niat hanya tinggal perumusan bibir" (RH,251).

Tokoh Rahadi mulai menilai dirinya sendiri. Mengapa dia begitu berambisi mengikuti perjalanan Kolonel Swantaji bersama anak buahnya? Hanya karena akan menyelamatkan seseorang yang bernama Hildegard? Apakah motivasi Rahadi semurni yang dilakukan oleh para prajurit? Ternyata semua pertanyaan ini mengganggu dirinya. Dalam keadaan seperti ini tokoh Rahadi lebih banyak menggunakan emosinya yang terdorong oleh keinginannya untuk menyelamatkan orang

yang dikasihinya.

" Sadarlah aku, bahwa manusia seperti kolonel Swantaji dan prajurit-prajurit peleton ini, yang begitu bertekad bulat menempuh jalan maut demi sesama manusia, jauh lebih tinggi pengorbanannya dan kemurnian tekadnya dari saya. Sebab mereka tidak punya pamrih, sedang aku, entahlah..... Dimana-mana pamrihku yang terselip tersembunyi lantas muncul ke luar" (RH,230).

Pengalaman tokoh Rahadi berdampingan dengan Kolonel Swantaji dan para prajurit mengakibatkan dia ingat akan semangat dasar yang harus dipegang teguh oleh setiap orang yang telah berserah diri sebagai seorang imam. Semangat pengorbanan tanpa pamrih, kesetiaan terhadap atasan dan keperwiraan para prajurit merupakan tantangan bagi tokoh Rahadi. Tokoh Rahadi mulai menilai dirinya ketika harus berhadapan dengan kelompok manusia dengan panggilan hidup yang lain.

" Betapa agung pangkat rohaniwan. Tetapi betapa hampa terasa dalam saat-saat seperti ini. Seharusnya perbedaan kasta rohaniwan dan awam atau " ragawan" harus hilang Aku tersayat-sayat mengalami pemisahan itu" (RH,254).

Rahadi mulai melihat bahwa semua manusia memang sama baik yang terpanggil menjadi imam maupun yang tidak. Yang sangat menyayat-sayat hati nuraninya adalah tuntutan agar selalu memurnikan motivasinya dalam segala hal maupun tidakannya. Memang Rahadi patut merasa malu dalam batinnya karena sebagai seorang rohaniwan harus selalu melihat kembali apa yang telah dilakukannya. Refleksi diri merupakan hal yang pokok dalam hidupnya. Tokoh Rahadi ditantang dan diingatkan untuk melihat dirinya lewat salah satu ayat dalam Injil yang berbunyi: " Apabila kamu

mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai berbuat demikian? (Mateus, 5:46).

Berbagai pertentangan batin ternyata terus diendapkan sendiri oleh Rahadi. Sampai pada akhirnya dalam pergulatan batin itu Rahadi mulai lelah rohani dan jasmani.

" Didi terlalu letih. Itulah. Dansemua itu terlalu dahsyat untukmu" (RH, 266).

Rahadi terus menggali lebih jauh motivasi dasar dengan menyadari diri sebagai orang yang telah memilih hidup selibat dengan sadar dan bebas. Konflik terjadi karena dia harus jujur terhadap dirinya sendiri sehingga dalam kehancurannya dapat melihat motivasi dasar dari seluruh hidup penggilannya yang sampai saat ini masih dipilihnya. Dalam ketakberdayaannya tokoh Rahadi berlindung pada doanya.

" Ya Tuhan, begitulah selalu Engkau,
bila berkenan memilih yang terkasih:
Diajak masuk hutan Getsemani;
diajak minum piala siksa untuk akhirnya
ditusuk tombak lelaki.
Ia mencari matahari, ya Tuhan, si Gelandangan
dari Benua Kelabu yang terganja
asap kegelisahan pabrik.
Mencari Engkau yang menerangi lumpur rimba penuh lintah dan buaya.
Mencari air yang mampu menjawab
cadas alas danau yang sepi memohon kehijauan hidup.
Tetapi memanglah begitu, Kau Tuhan Pemangku
segala derita manusia.
Di kandang kerbau sarat tinja dan jerami gatal
Kau persilakan rahim wanita yang tersuci
melahirkan Pewarta Cinta.
Dan bidan cuma Si Tukang Kayu dari desa
Malam Natal
adalah derita si paria miskin, yang menyimpan
malu dan sedu kepunahan harga diri.
Semoga juga manusia sahabat yang letih di tepi
jalan mendapat belaian kasih-Mu, ya Tuhan,
dan ajarlah kami mengerti
bahasamu.
Awan bahagia bila mampu menangiskan

hujan yang memungkinkan hidup sawah ladang
gersang hati kami,
Rahim di timba
yang ditelanjangi massa dalam dengki nafsu kalap
Rahim yang dirobek seperti tangan Anak Manusia
dari Nasaret.
Rahim ruang rahmat yang terhina dibuat dagelan
oleh sahabat karib.
Rahim janda yang masih kosong dan mengesah
karena kehampaan terasa lebih nyeri
daripada ditikam.
Rahim dalam jiwa kami berdua yang kesepian,
O , Tuhan
saat ini sedang mendamba.... mendamba
Ciumlah Hildegard, ya Allah
Ciumlah Rosi kasihanilah
Gelagah terkulai si Rahadi. (RH,277).

Rahadi menyerahkan segala perjuangannya pada kekuatan ilahi. Dalam hubungannya dengan yang Maha Agung ternyata tokoh Rahadi jujur melihat kerapuhan dirinya. Tokoh Rahadi membawa seluruh pengalaman hidupnya ke hadapan Allah. Pada permulaan doanya ternyata Rahadi sadar bahwa memilih hidup selibat berarti menerima tawaran cinta Tuhan. Cinta yang berarti menerima tugas perutusan. Tugas perutusan untuk berani menderita demi keselamatan sesama. Sesama yang mengalami ketidakadilan dan korban kekerasan. Tokoh Rahadi masih terus memohon agar peka terhadap situasi sekitarnya yang penuh dengan penindasan. Inilah yang dimohon agar mengerti bahasa kasih ilahi. Bahasa kasih ilahi yang diwujudkan dalam kepedulian terhadap sesama yang menderita. Dalam doanya Rahadi memohon untuk dirinya sendiri dan mempersilakan Tuhan memandang kerapuhannya sehingga pada akhirnya dia menyebut dirinya sebagai gelagah terkulai.

Ada suatu harapan yang hidup dalam diri tokoh Rahadi bahwa Tuhan tidak akan membiarkannya sendiri dalam

penderitaan. Sebutan sebagai gelagah terkulai mengingatkan peneliti pada salah satu kutipan dari kitab nabi Yesaya sebagai berikut: " Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskannya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkannya (Yesaya,42:3). Dengan demikian meskipun tetap membawa konflik dalam dirinya ada sesuatu nilai harapan rahmat dari Tuhan.

Dalam diri tokoh utama juga ada kesadaran bahwa yang terpilih untuk menjadi yang terkasih oleh Tuhan ternyata harus berani masuk ke Getsemani. Ungkapan ini mengingatkan peneliti pada peristiwa di taman Getsemani ketika Yesus berdoa kepada Bapa-Nya sebelum Dia disalibkan. Rahadi menyadari bahwa panggilannya sebagai imam berarti ajakan menjawab cinta kasih Tuhan dan kesanggupan untuk menerima tuntutan cinta dalam arti " ikut menanggung salib". Kemampuan untuk mencinta dan menerima cinta adalah hal yang tak teringkari dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan diri sendiri. Kemampuan mencinta dan menerima cinta dalam hubungan dengan Tuhan, sesama dan diri sendiri inilah yang merupakan perjuangan terus menerus untuk tetap mengarah pada nilai-nilai dalam hidup selibat. Dalam pergulatannya tokoh Rahadi yang sedang lelah masih berharap mempunyai keberanian menjadi murid yang terkasih dari Tuhan yang diabdinya dengan seluruh hidupnya yang selibat itu. Rahadi terus berjalan untuk menghadapi tantangan baru.

Konflik batin yang dialami oleh Rahadi dalam melihat kembali seluruh pengalaman hidupnya maupun

setiap tindakannya menunjukkan adanya keterlibatan penuh dan tanggungjawab terhadap janjinya untuk hidup selibat. Konflik merupakan perjuangan karena berani jujur terhadap diri sendiri. Jujur terhadap diri sendiri membuat Rahadi selalu sadar bahwa janji dan keterlibatannya bukan perkara kecil yang dapat berjalan secara otomatis. Hal ini telah direkamnya dalam hati ketika berdialog dengan Moeder Serafita yang sempat menampung kegelisahannya.

"Sebab ternyata, Tuhan lebih berkenan memandang kemerdekaan hati pada manusia dengan risiko dapat gagal daripada keamanan mekanis otomatis yang tanpa risiko. Sebab dalam risiko yang berkemungkinan gagal, justru di situlah dimungkinkan kemerdekaan. Dan memang cinta dalam bentuk apa pun mengandaikan kemerdekaan plus risiko kegagalan itu" (RH, 338).

Akhirnya tokoh Rahadi dapat mempertahankan kesetiiaannya dengan setiap kali berani mendengarkan suara hatinya. Rahadi menyadari perasaan-perasaan yang timbul seperti rasa cinta, gembira, sakit, kecewa dan frustrasi sehingga kejujurannya dalam melihat dirinya itulah yang memperteguh kesetiiaannya pada panggilannya. Tokoh Rahadi dengan penuh kepercayaan bahwa Tuhan mengerti keadaan kodrat kemanusiaannya dan pergulatannya semakin yakinlah bahwa gelagah terkulai si Rahadi tetap dapat mempertahankan kesetiiaannya.

3.4 Aspek - aspek Pendukung Hidup Religius

Bagian kedua dalam dinamika hidup religius dalam novel Romo Rahadi adalah aspek-aspek pendukung hidup religius. Hal ini muncul karena ternyata perjalanan hidup

religius sebagai imam dalam novel Romo Rahadi memang tidak selalu berjalan mulus. Apa yang telah dipilih oleh Rahadi dengan keputusan yang bebas dan sadar merupakan rahmat sekaligus tantangan baginya. Tantangan muncul ketika tokoh utama mengontrol secara aktif penghayatan nilai selibat yang dijunjung tinggi yang harus berhadapan dengan keadaan diri sebagai manusia utuh dengan segala kebutuhannya. Dalam perkembangan dan perjalanan hidup selibatnya ternyata Rahadi tidak dapat berjalan sendirian. Hal ini dilukiskan sebagai berikut.

" Sudah sejak berapa lama aku tidak lagi mendayung seperti anak kecil itu? Kubiarkan ombak dan angin bermain dengan bidukku tanpa kemudi tanpa kayu katir. Biarlah begitu saja, karena memang aku sedang lelah. Biarlah ikan lumba-lumba suruhan Allah mendorong bidukku, karena orientasiku telah kabur" (RH,92).

Ikan lumba-lumba dalam kehidupan nelayan adalah sahabat. Jenis ikan ini sering menolong nelayan yang mendapat kecelakaan di laut. Kerap kali ikan lumba-lumba menghantar perahu yang terapung-apung di tengah laut kembali ke pantai. Ikan lumba-lumba suruhan Allah dalam novel Romo Rahadi ini diwakili sesama yang dapat membantu Rahadi mendayung dalam arti menjalani hidup selibatnya.

Seorang anak yang sedang mendayung dianggap oleh tokoh Rahadi sebagai peristiwa yang sempat membuatnya merenungkan perjalanan hidup selibatnya.

" Anak kecil bertopi merah itu berhenti mendayung. Hampir tiba di dermaga, adiknya menunggu. Dayungnya dipakai sebagai kemudi. Sampannya masih meluncur tenang. Dengan pasti dermaga disentuh dan berhentilah ia, cadiknya timbul-tenggelam. Ditolongnya adiknya. Mungkin juga bukan adiknya"

(RH,93).

Suatu peristiwa dapat dipakai sebagai alat refleksi diri bagi seseorang. Pengalaman orang lain sering berbicara bagi diri seseorang, membuat sadar dan kenal akan dirinya. Demikian pula tokoh Rahadi dalam melihat anak kecil bertopi merah yang sedang ditolong oleh orang lain. Ini merupakan indikasi Rahadi di dalam perjalanan untuk merenungkan kembali panggilannya memerlukan suasana dan kehangatan orang lain yang dekat dengan dirinya. Seseorang yang dekat dapat disebut adik yang mewakili saudara sekandung, atau orang yang dekat dalam ikatan kekeluargaan. Dengan pasti dermaga yang bermakna di tengah keluarga sekandung, disentuh berarti Rahadi dengan sadar ingin suatu tempat yang dapat membantu dirinya merenungkan dengan tenang panggilannya yang sedang kabur seperti sampan yang bercadik timbul tenggelam.

Dalam renungannya selama perjalanan waktu meniti hidup selibatnya ternyata tokoh Rahadi mengenangkan kembali teman-teman yang berani dengan tulus memberikan nasihat maupun teguran sebagai tanda keterlibatan diri sesama terhadap Rahadi yang telah memilih hidup sebagai imam yang selibat. Aspek-aspek pendukung hidup religius dalam novel Romo Rahadi antara lain tampak dalam beberapa hal sebagai berikut.

3.4.1 Keluarga

Peranan keluarga dalam membantu perjalanan hidup

selibat seseorang sangat penting artinya. Dalam perjalanan waktu renungannya ternyata Rahadi mengalami hal ini.

" Selama hidupku aku akan merasa berhutang budi kepada mBak Windi yang tanpa banyak ulah memperlihatkan diri seperti adanya" (RH,24).

Windi yang menjadi kakak Rahadi merupakan tanda dari pihak luar diri Rahadi yang mengajarkan kesadaran akan adanya unsur seksualitas dalam diri manusia. Ini berarti ada proses penerimaan diri tokoh utama sebagai manusia yang sehat yang menyadari adanya kebutuhan dalam dirinya.

" Ini pelajaran, Bidi. Seperti aku pun pernah belajar selama bersekolah merawat. Sekali saat toh kau akan mengamati-amati tubuh perempuan. Ya apa ya? Jangan berbohong. Munafik. Akui saja" (RH,25).

" Kak Windi memang agaknya sejak awal mula punya tugas khusus menjadi ibu, bidan perawat dan mungkin juga pastor untukku" (RH,27).

Tentang proses penerimaan diri terhadap unsur seksualitas dalam diri manusia pada umumnya, Philomena Agudo dalam bukunya yang berjudul Aku Memilih Engkau menjelaskan ada dua kebutuhan yang dihubungkan dengan tanggungjawab selibat. Setiap orang yang memutuskan hidup selibat, hidup murni, harus mengenal dua macam kebutuhan. Pilihan selibat tidak karena mengingkari seksualitas. Hidup selibat merupakan pilihan bebas dan sadar akan tuntutan hidup selibat itu sendiri.

Ada dua kebutuhan yang amat kuat dorongannya yaitu kebutuhan untuk dicinta dan diteguhkan, dan kebutuh-

an akan kemesraan badani yang biasa ditimbulkan oleh hormon dan kelenjar seks di dalam tubuh. Seorang selibat bila dihadapkan dengan kebutuhan tersebut harus menghadapinya secara nyata, percaya akan rahmat Tuhan, dan tidak dengan mengingkari atau menekan seks (Philomena,1988:97).

Dengan berani mengakui perihal dua kebutuhan yang ada dalam diri manusia, diharapkan seorang selibat lebih dapat bertanggungjawab terhadap setiap keputusan dan tindakannya yang berhubungan dengan tanggungjawab selibat.

Bahwa peranan keluarga berarti penting dalam mendampingi Rahadi yang sedang mengalami keraguan mendapat perhatian dari pembesarnya.

" Aku sedang dibebastugaskan untuk hening merenung, apakah aku akan meletakkan jabatan imam atau terus, Jauh dari hiruk pikuk Jawa. Sambil mengunjungi kakakku Trees dan suaminya, diharapkan agar hatiku lebih tenang dan matang berpikir dan berdoa. Agar panggilanku untuk hari depan lebih jelas lagi" (RH,89).

Di tengah suasana keluarga sekandung diharapkan agar Rahadi dapat menemukan diri apa adanya. Suasana kasih keibuan dari kakak perempuannya sangat membantu meringankan kekalutan Rahadi. Di tengah keluarga inilah terdapat jantung kemesraan rohani, dalam arti mesra berdasarkan cinta, hormat dan penghargaan terhadap yang lain yang sangat diperlukan oleh seorang selibat. Ikatan rohani terjalin, membuat hubungan menjadi sumber peneguhan dan dukungan (Ibid:101).

Seorang religius yang hidup selibat yang cukup mendapat pengalaman kasih dan kehangatan dari lingkungan keluarga dan orang tua tidak akan mudah tergelincir

oleh godaan sesaat dari luar. Hubungan yang akrab dengan keluarga merupakan benteng yang kuat sebagai peneguhan panggilan seseorang. Pengalaman kehangatan kasih dari keluarga dirasakan oleh Rahadi.

" O, Ibu sangat cinta pada kami, anak-anaknya... Kepada ibu aku menyembah hormat, tetapi pada leher mBak Windi tanganku merangkul. Dan pada Windilah sejak kecil aku minta dipangku" (RH,26).

" Aku masih punya satu lagi kakak perempuan, adik Windi...Kak Trees. Tetapi Kak Trees lebih merupakan teman bermain dan lawan berkelahi, sedangkan Kak Windi memang agaknya sejak awal mula punya tugas khusus menjadi ibu, bidan perawat dan mungkin juga pastor untukku" (RH,27).

Latar belakang keluarga tempat Rahadi dibesarkan merupakan bekal bagi perjalanan Rahadi selanjutnya; sikap terhadap orang lain yang menyulitkan dirinya dilandasi latar belakang tersebut. Hal ini tercermin dari dialog antara Hildegard dan Rahadi.

" Ah, jadi aku masih terhitung sedikit di mata Tuan?"

" Aku punya ibu, Hildegard. Aku punya kakak perempuan. Mereka pun wanita. Tak beda dengan anda. Mengapa aku harus merendahkan dirimu? Hildegard, berharaplah. Aku bukan Tuhan, bukan pula tukang sulap. Aku tidak tahu bagaimana nanti hari kemüdianmu. Tetapi bila anda masih sudi mengenangkan sesuatu kelak: Ada, masih ada manusia yang menghargai seorang Hildegard, puteri Hanoi, setidak-tidaknya saya" (RH,55).

Keterlibatan keluarga juga membantu pergaulan Rahadi dengan teman-temannya terlebih teman dekat agar lebih bijak dalam menghadapi keraguannya.

" Bagaimana sebenarnya hubunganku dengan wanita muda Perancis-Austria yang rupa-rupanya sudah akrab bersahabat denganku, ditanyakan oleh Kak Trees"

" Hati-hati lho, Didi. Manusia bukan batu cadas!"

" Apa arti perempuan untukmu? Susu dan pangkuan?"

" Tiba-tiba aku seperti berontak memotong Mas Swan, Bukan! Bukan itu! (RH,324).

Pertanyaan kakak ipar Rahadi terkutip di atas merupakan kejutan bagi Rahadi agar mengenali apa yang sebenarnya menjadi akar keraguan dalam hidup selibatnya. Rahadi akan berhati-hati dalam langkah selanjutnya, terutama dalam mengambil keputusan.

3.4.2 Teman Sepanggihan

Pengalaman peneguhan yang berarti diterima seperti apa adanya muncul dalam novel Romo Rahadi dalam sosok Moeder Serafita. Pengertian dan kasih dari seorang yang sepanggihan berbicara untuk tokoh Rahadi yang sedang bimbang.

" Memang intuisi wanitanya telah mencatat getaran getaran hati yang sudah menggelombang antara Rosisi dan aku. Namun bukan kritik ataupun cercaan yang pertama-tama melonjak dalam benak penilaian moeder Serafita, melainkan pengertian manusiawi seorang ibu. Ibu tentu saja waspada terhadap kemungkinan datangnya bahaya, namun yang paham juga, bahwa anugerah kemerdekaan yang dihadiahkan kepada setiap hati nurani, dalam kandungannya sendiri pun membawa risiko" (RH,337).

Seorang yang hidup selibat pada saat mengalami keraguan memerlukan pendampingan dari rekan sesama sepanggihan yang mengerti gejolak yang timbul dari rekannya. Sikap menela atau mengucilkan bahkan mengkritik habis-habisan tanpa memberikan jalan keluar tidak akan membantu memecahkan masalah. Sikap kasih keibuan yang tulus membantu seseorang

untuk terbuka menemukan inti masalahnya.

3.4.3 Lingkungan Masyarakat Katolik

Peranan lingkungan masyarakat katolik terhadap kelangsungan panggilan hidup religius tokoh Rahadi nya-ta sekali. Hal itu dirasakan oleh Rahadi sejak permulaan perjalanannya ketika dia masuk seminari.

" Tetapi sesudah aku masuk Seminari, entah, naluri induk ibuku yang sangat patuh kepada agama, secara bawah sadar melihat Rosi semacam musuh, baha-ya terhadap panggilanku ke arah imamat" (RH,206).

" Tetapi Ibu tidak sendirian. Di samping Ibu pasti-lah setiap umat Katolik akan mengecam pikiran-pikiran yang sering timbul dalam diri seorang seminaris tentang gadis pujaan" (RH,207).

Demikian pula kehadiran tokoh antagonis Wim Putuhena selalu mengingatkan Rahadi adalah wakil dari harapan umat katolik terhadap gembalanya.

" Kau imam katolik. Statusmu lain. Ya Khahadi, itu yang hakhus kauakui pekhtama dulu. Kau sudah disumpah di hadapan selukhuh umat kau punya Gekheja: Tiida akan menyentuh pekhempuan" (RH,17).

" Apa kau bilang? Belum apa-apa? Hanya pekhsabatan biasa? Nah, Khahadi, apa pun yang kau buat dan kau cakhi, alasan macam apa saja: Talikan ini betul-betul pada ingatanmu: Hati yang paling mukhni toh tekhbuat dakhi daging, bukan?" (RH,17).

Itulah ucapan Wim Putuhena yang ditujukan pada Rahadi. Suatu bentuk keterlibatan dari seorang teman yang turut bertanggungjawab atas kesetiaan Rahadi. Hal ini benar sebab dalam kenyataannya hidup selibat yang dipilih oleh tokoh Rahadi membuat dirinya bukan miliknya sendiri.

Janji yang pernah diucapkan di depan Gereja untuk menerima imamat mengandung konsekuensi adanya koreksi dari umat terhadap dirinya sebagai imam katolik.

Pada awal mula tokoh Rahadi akan meniti panggilan hidupnya perlu dukungan doa dari setiap orang yang mengharapkan panggilan imam. Rosi hadir sebagai teman dekat mewakili umat yang selalu mendoakan tumbuhnya panggilan.

" Aku ikut mendoakan panggilanmu, dan kita biasa saja kan?" (RH,210),

Dalam perjalanan selanjutnya umat maupun orang lain yang mengenal tokoh Rahadi berperan untuk tetap menjaganya bila seseorang telah menemukan panggilannya.

Dukungan dalam menghayati panggilan dapat berupa harapan dari orang lain terhadap seseorang yang sudah terpanggil. Dalam hal ini tokoh Pak Karsin mewakili orang-orang yang memerlukan doa dari Rahadi sebagai rokhaniwan.

" Dari kelas Romo hanya Romo yang menjadi rohaniwan. Bisa mendoakan teman-teman sekelas dulu"

" Doa saya hanya doa manusia biasa"

" Tetapi kan lain Romo"

" Sama saja"

" Ah, ya lain. Bagaimanapun musti lain"

" Ya, semoga saja"

" Harus, Romo"

Dialog tersebut di atas merupakan dukungan bagi tokoh Rahadi bahwa hidup panggilannya diharapkan menjadi harapan kasih dan kebaikan bagi setiap orang.

BAB IV

KESIMPULAN

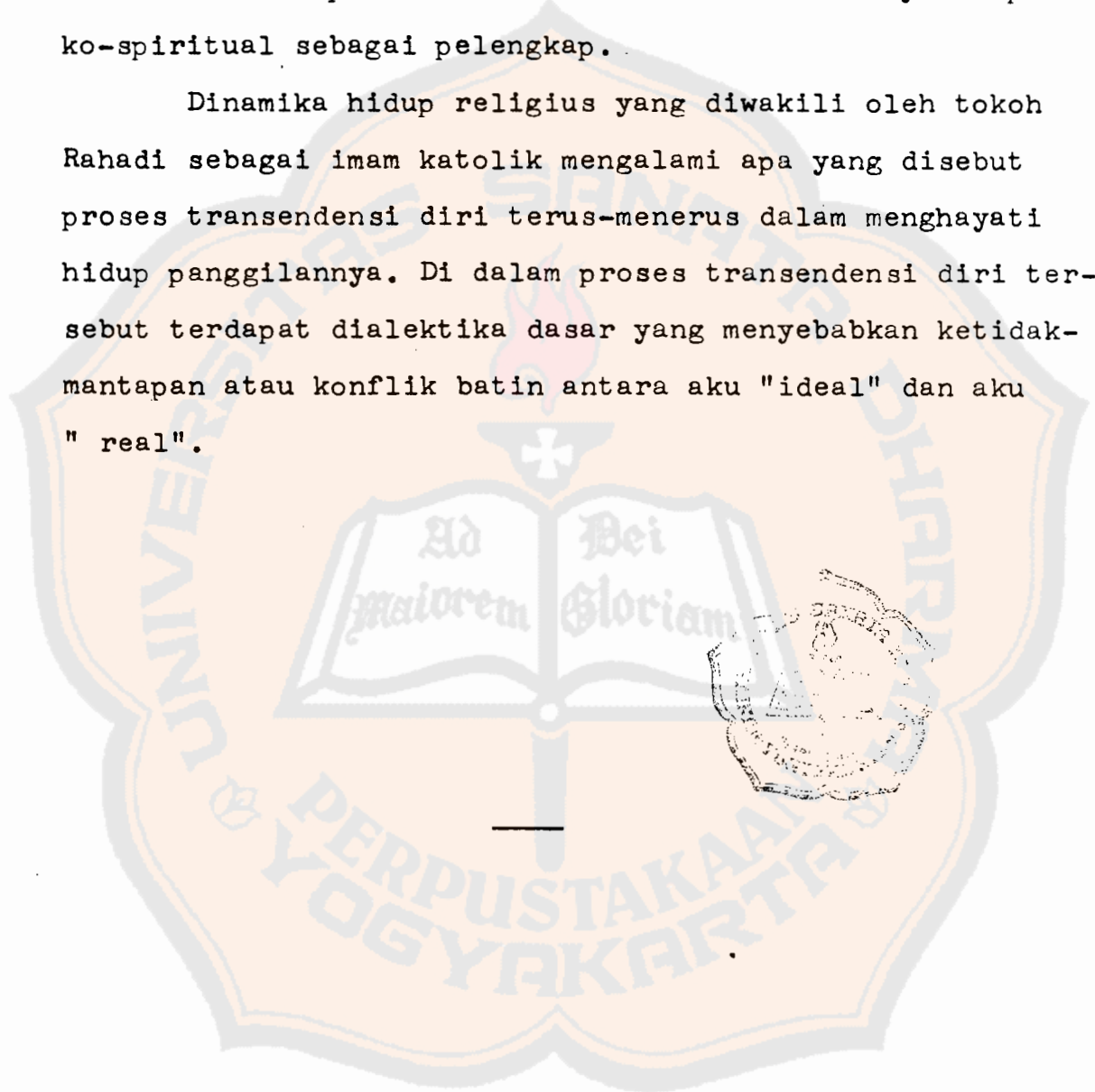
Semiotik yang menganalisis sistem tanda akan membantu dan membuat kita mampu membuka makna teks Romo Rahadi melukiskan pergulatan batin manusia di dalam pilihan hidupnya. Pergulatan itu muncul dalam diri tokoh Rahadi yang sedang mempertanyakan makna kesetiaan terhadap apa yang pernah disumpahkannya.

Sisi kehidupan seorang imam katolik menyebabkan novel Romo Rahadi ini lebih bersifat abstrak sebab referensinya tidak jelas. Untuk menjelaskan keabstrakan novel ini maka pengarang merasa perlu memberi bantuan berupa judul dan sketsa pada setiap permulaan bab. Judul dan sketsa ini merupakan ungkapan yang berupa tanda atau simbol dalam teks sastra. Pemberian makna terhadap gambar sampul, judul dan sketsa gambar mau tidak mau harus dikerjakan, meskipun sketsa gambar bukan teks dan hanya merupakan tanda untuk memperjelas makna.

Pengungkapan makna semiotik pada novel Romo Rahadi untuk gambar sampul, kutipan pembukaan, judul dan sketsa gambar pada setiap permulaan bab mengacu pada proses simbolisasi menurut Rulla dalam bukunya Antropologi Panggilan Kristiani. Makna semiotik pada gambar dan judul setiap bab merupakan indikasi macam-macam konflik yang dialami tokoh Rahadi. Konflik batin merupakan salah satu unsur dalam dinamika hidup religius dalam novel tersebut.

Unsur yang kedua dari dinamika hidup religius adalah aspek-aspek yang mendukung hidup imamat tokoh Rahadi. Penelitian untuk menggali unsur hidup religius yang kedua ini memerlukan pendekatan di luar teori sastra yaitu psiko-spiritual sebagai pelengkap.

Dinamika hidup religius yang diwakili oleh tokoh Rahadi sebagai imam katolik mengalami apa yang disebut proses transendensi diri terus-menerus dalam menghayati hidup panggilannya. Di dalam proses transendensi diri tersebut terdapat dialektika dasar yang menyebabkan ketidakmampuan atau konflik batin antara aku "ideal" dan aku "real".



DAFTAR PUSTAKA

- Agudo, Philomena, Ph.D,
1988, Aku Memilih Engkau, Kanisius, Yogyakarta
- Bertens, K, Dr.,
1979, Memperkenalkan Psiko-Analisa Sigmund Freud, Gramedia, Yogyakarta
- Boelaars, Jan,
1986, Manusia Irian, Gramedia, Jakarta
- Culler, Jonathan
1975, Structuralist Poetics, Structuralism, Linguistics and the Study of Literature, Routledge & Kegan Paul, London
- Engelmeir, Jaime
" The celibate Struggle and Challenge", Review for Religious, 1988, Vol.47, No.4 July/August, Departmen of St. Louis University, St. Louis
- Ricoeur, Paul
1985 " The Hermeneutics of Symbols And Philosophical Reflection II", The Conflict of Interpretation, Northwestern University Press, Evanston
- Hartoko, Dick, B, Rahmanto
1986, Pemandu di Dunia Sastra, Kanisius, Yogyakarta
- _____,
1989, " Dimensi Religius Dalam Ronggeng Dukuh Paruk", Makalah, Sema PBSI IKIP Sadhar, Yogyakarta ✓
- Heuken, PA, Cs.,
1975, Ensiklopedi Populer Gereja, Kanisius, Yogyakarta
- Lembaga Alkitab Indonesia,
1976, Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, Ciluar-Bogor
- Mangunwijaya, Y.B.,
1982, Sastra dan Religiusitas, Sinar Harapan, Jakarta
- _____,
1986, Romo Rahadi, Pustaka Jaya, Jakarta
- Nouwen, J.M. Henri,
1985, Menggapai Kematangan Hidup Rohani, Kanisius, Yogyakarta
- Rahmanto, B.,
" Itu Janda Berhati Mulia" (Resensi), Optimis 22 Januari 1982, Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, Jakarta
- Ridick, Joyce, Ph.D.,
1987, KAUL, " Harta Melimpah dalam Bejana Tanah Liat", Pendekatan Psiko Spiritual, Kanisius, Yogyakarta

Rulla, L.M.,
1971, Dept Psychology And Vocation, Gregorian University,
Rome

1986, Antropology of The Christian Vocation, Vol. I, Inter-
disciplinary Bases, Gregorian University, Rome

Salib, St. Yohanes,
Tanpa Tahun, Malam Gelap, Komisi Spiritualitas Karmel, Ma-
lang

Segers, Rien, T.,
1978, Studies in Semiotics, "The Evaluation of Literary
Texts", The Peter de Rider, Netherlands

Teeuw, A.,
1983, Membaca Dan Menilai Sastra, Gramedia, Jakarta

Wijaya, Wastu, Y
1981, Romo Rahadi, Rustaka Jaya, Jakarta

